

**KORELASI ANTARA MOTIVASI DAN GAYA BELAJAR DENGAN  
HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK  
SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH (MAM) 2  
YANGGONG KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**LUKI FITRIA PAMBUDININGSIH**

**NIM: 210312080**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
NOVEMBER 2018**

## ABSTRAK

**Pambudiningsih, Luki Fitria.** 2018. *Korelasi Antara Motivasi dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Sugiyar, M.Pd.I

**Kata Kunci:** *Korelasi, Motivasi, Gaya Belajar, Hasil Belajar.*

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Perubahan sikap dan tata laku yang terjadi setelah siswa menerima pengalaman belajar disebut hasil belajar. Belajar memerlukan dorongan yang kuat. Dorongan yang kuat untuk belajar disebut *motivasi*. Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara motivasi dan gaya belajar baik secara parsial maupun secara bersama-sama dengan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi, dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dengan populasi sebanyak 24 siswa. Penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data.

Adapun hasilnya adalah berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dimana nilai *Asimp.Sig* sebesar 0,016. Karena nilai *Asimp.Sig*  $0,016 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang artinya “Terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi dengan Hasil Belajar”. Berdasarkan hasil nilai *Asimp.Sig*  $0,230 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yang artinya “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar” Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$ , derajat kebebasan (*df*)  $(n-k-1)$  atau  $24-2-1 = 21$  (*n* adalah jumlah responden, *k* adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk  $F_{tabel}$  sebesar 3,49. Dengan demikian Nilai  $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat korelasi yang signifikan secara simultan antara motivasi dan gaya belajar dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Luki Fitria Pambudiningsih  
NIM : 210312080  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Korelasi Antara Motivasi dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar  
Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah  
Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan  
Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



**Sugivar, M.Pd.I**  
NIP. 197402092006041001

Tanggal 22 Nopember 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002

## LEMBAR PENGESAHAN



### KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

#### PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Luki Fitria Pambudiningsih  
NIM : 210312080  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Korelasi Antara Motivasi dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, pada:

Hari :

Tanggal :

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari :

Tanggal :



Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Drs. Kasnun, MA  
1. Penguji I : H. Mukhlison Efendi, M.Ag  
1. Penguji II : Sugiyar, M.Pd.I

(.....)  
(.....)  
(.....)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia di dunia ini membutuhkan pendidikan bahkan dimulai sejak manusia itu masih dalam kandungan, karena pendidikan saat ini menjadi kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Seperti yang telah dijelaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 bab II pasal 4 tentang standar nasional pendidikan yang menjelaskan bahwa standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam mencapai tujuan pendidikan, diperlukan adanya suatu program belajar yang disusun secara sistematis yang dinamakan kurikulum.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>2</sup> Eksistensi pendidikan menjadi sesuatu yang sangat *penting*, sebab manusia yang berilmu dihargai dan akan diangkat harkat martabatnya oleh Allah beberapa derajat, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: "... Allah SWT

---

<sup>1</sup>Lina Damayanti, Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas V Sdn Di Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. 2016. Skripsi

<sup>2</sup>Pusat Bahasa Depdiknas, *Pengertian Pendidikan Menurut para Ahli* (Zona Referensi.Com).

akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”<sup>3</sup>

Belajar adalah aktivitas di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah. Tujuan pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran hanya dapat dicapai jika ada interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Interaksi tersebut harus dalam proses komunikasi yang aktif dan edukatif antara guru dengan siswa saling menguntungkan kedua belah pihak agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif. Hanya dengan proses pembelajaran yang baik, tujuan pembelajaran dapat dicapai sehingga siswa mengalami perubahan perilaku melalui kegiatan belajar.<sup>4</sup> Perubahan perilaku yang terjadi setelah siswa menerima pengalaman belajar disebut hasil belajar.

Menurut Sudjana: “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya.”<sup>5</sup> Tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa, dipengaruhi oleh faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* diantaranya: kondisi fisiologis, kondisi pancaindra, minat, bakat, inteligensi, motivasi, kemampuan *kognitif* dan perhatian. Sedangkan faktor *ekstern* diantaranya: lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, kurikulum, program, sarana, fasilitas dan guru.<sup>6</sup>

Belajar tak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat. Dorongan yang kuat untuk belajar disebut *motivasi*. Motivasi ini tumbuh karena

---

<sup>3</sup>Al-Qur’an dan terjemahannya, *Surat Al-Mujadalah: 11* (Surabaya: PT. Agung Media Mulia, 2010), 216

<sup>4</sup>Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 59-60.

<sup>5</sup>*Ibid*

<sup>6</sup>S.Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18-27

ada keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan siswa sehingga sungguh-sungguh untuk mencapai prestasi.<sup>7</sup> Motivasi belajar timbul karena faktor *instrinsik* dan *ekstrinsik*. Faktor *instrinsik* (dari dalam diri) berupa; 1) dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, 2) harapan dan 3) cita-cita. Sementara faktor *ekstrinsik* (dari luar diri) berupa; 1) adanya penghargaan, 2) lingkungan belajar yang menyenangkan, dan 3) kegiatan atau gaya belajar yang menarik.<sup>8</sup>

Motivasi sangat strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa juga bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.<sup>9</sup>

Menurut teori humanistik, pembelajaran adalah memberi kesempatan kepada siswa memilih gaya belajar yang disukainya yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.<sup>10</sup> Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu

---

<sup>7</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Referensi, 2012), 181

<sup>8</sup>Ibid

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 152.

<sup>10</sup>Annurahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung 2010, hal : 89

pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan. Gaya belajar dalam proses pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu *visual, auditory, dan kinestetik*.<sup>11</sup>

Berdasarkan hal tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan pendidik adalah merencanakan dan menggunakan gaya belajar menyenangkan agar tercipta suasana belajar yang efektif sesuai dengan minat siswa, serta memberikan stimulus dan sarana untuk menunjang proses belajar. Hal ini penting, mengingat kemampuan setiap orang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, seseorang sering kali harus menempuh cara berbeda untuk bias memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Adapun cara yang dipilih menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya.<sup>12</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan peningkatan kualitas pembelajaran turut dipengaruhi oleh gaya belajar siswa. Dengan menggunakan gaya belajar yang efektif dan menyenangkan maka siswa dapat lebih mandiri dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Pentingnya kemandirian bagi siswa, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan siswa. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena siswa yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat

---

<sup>11</sup>M. Nur Ghufro, Rini Risnawati, *Gaya Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 42

<sup>12</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 180

menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian) dan akhlak yang kurang terpuji (kebiasaan *bullying* serta tawuran di kalangan pelajar). Fenomena-fenomena di atas, menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian siswa.<sup>13</sup>

Mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimiliki untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Dengan begitu pelajaran aqidah akhlak wajib ada di sebuah lembaga pendidikan. Banyak orang yang berkeinginan untuk mampu menguasai materi Aqidah Akhlak. Aqidah akhlak sangat penting dimengerti oleh semua siswa. Sebab masalah ini sangat erat hubungannya dengan tingkah laku atau adab seorang siswa baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Sehingga, aqidah akhlak perlu diterapkan sejak dini melalui materi-materi aqidah akhlak di sekolah. Namun banyak yang mengeluhkan pemahaman mengenai aqidah akhlak yang sulit difahami. Hal itu juga dialami salah satu lembaga pendidikan yang menjadi objek kajian peneliti, yaitu Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong.

Berdasarkan peninjauan awal di lokasi penelitian penulis menemukan beberapa masalah, seperti; a) kurangnya kemandirian belajar sebagian siswa, dan cenderung menunggu instruksi dari guru untuk belajar, b) strategi sebagian guru yang monoton dalam mengajar membuat siswa merasa bosan dengan kondisi

---

<sup>13</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 189.

<sup>14</sup>Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po. Press, 2009), 107-109

kelas yang ada, sebagian siswa terlihat jenuh dan kurang konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa cenderung sibuk dengan urusannya sendiri ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran di depan kelas dan terkadang izin keluar untuk membeli jajan Akibatnya kegiatan belajar mengajar pun menjadi kurang maksimal.<sup>15</sup>

Mengatasi permasalahan tersebut, proses kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Ponorogo dibuat bervariasi, terkadang dilakukan di luar kelas, seperti di perpustakaan, lab. fisika, lab. biologi, lab. bahasa, lab. komputer, dan masjid. Proses pembelajaran seperti ini diharapkan dapat memotivasi dan menjembatani gaya belajar siswa yang beragam dalam rangka membangun suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, guru-guru juga selalu memberikan motivasi kepada siswa agar siswa mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Karena motivasi siswa dalam proses pembelajaran sangat penting dalam memacu semangat belajar siswa agar dapat mengembangkan diri secara optimal dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.<sup>16</sup>

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Korelasi Antara Motivasi dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”.

---

<sup>15</sup>Hasil Observasi di MAM 2 Yanggong

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Pak Mahfud, Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

## **B. Batasan Masalah**

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari luar maupun dari dalam diri siswa. Namun tentu saja yang paling menentukan adalah diri siswa itu sendiri, karena lingkungan belajar yang baik tidak akan membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik, jika tidak ada keinginan dari diri siswa itu sendiri untuk belajar. Sebaliknya, hasil belajar siswa akan baik jika ada keinginan dari diri siswa sendiri untuk belajar, seburuk apapun lingkungan belajar yang ada di sekitarnya. Sangat penting kiranya sebuah penelitian tentang keterkaitan atau korelasi antara motivasi atau dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar dengan hasil belajar yang diraih siswa. Demikianlah, agar tidak terjadi kerancuan dan penafsiran yang membias, perlu adanya batasan masalah.

Adapun masalah yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah terkait dengan Korelasi Antara Motivasi dan Gaya belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang ada, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi dengan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2018/2019?

2. Apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2018/2019?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi dan gaya belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2018/2019?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara motivasi dengan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara motivasi dan gaya belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini berupa sumbangan pemikiran tentang korelasi antara motivasi dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Sebagaimana diketahui, belajar adalah kegiatan yang berlangsung sepanjang usia manusia. Sekecil apapun temuan berkaitan dengan perbaikan dan peningkatan hasil belajar akan sangat berarti bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Apalagi jika sumbangan pemikiran tersebut berupa hasil penelitian menggunakan metode ilmiah.

Hal tersebut sangat berarti bagi perbaikan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari luar maupun dari dalam diri siswa. Namun tentu saja yang paling menentukan adalah diri siswa itu sendiri, karena lingkungan belajar yang baik tidak akan membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik, jika tidak ada keinginan dari diri siswa itu sendiri untuk belajar. Sebaliknya, hasil belajar siswa akan baik jika ada keinginan dari diri siswa sendiri untuk belajar, seburuk apapun lingkungan belajar yang ada di sekitarnya. Sangat penting kiranya sebuah penelitian tentang keterkaitan atau korelasi antara motivasi atau dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar dengan hasil belajar yang diraih siswa. Demikianlah, agar tidak terjadi kerancuan dan penafsiran yang membias, perlu adanya batasan masalah.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini akan bermanfaat bagi:

a. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dalam pengembangan pengetahuan dan penerapan penulisan karya ilmiah yang selama ini dipelajari.

b. Peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik serupa.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan tentang korelasi antara motivasi dan gaya belajar siswa dalam pembelajaran, khususnya Mata Pelajaran Aqidah Akhlak guna perbaikan bahan ajar, strategi maupun metode pembelajaran di sekolah dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa.

d. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan tentang korelasi antara motivasi dan gaya belajar siswa dalam pembelajaran, agar dapat menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu awal, inti dan akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian penulis kelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari subbab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

*Bab pertama*, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, adalah landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

*Bab ketiga*, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

*Bab keempat*, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta pembahasan dan interpretasi.

*Bab kelima*, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, hasil penelitian terdahulu penting diketahui; 1) untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang baru dan bukan pengulangan atau sama dengan penelitian yang sudah ada, dan 2) untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan merupakan pengembangan atau bantahan dari penelitian sebelumnya. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Elva Pariani dengan judul “Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas V Min 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017”. Dengan rumusan masalah: Adakah hubungan yang positif antara gaya belajar dengan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas V di MIN 12 Bandar Lampung?

Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas V MIN 12 Bandar Lampung dapat diketahui bahwa *meannya* 70. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa dalam kategori sangat kuat. Sedangkan hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas V MIN 12 Bandar Lampung juga diketahui *meannya* adalah 79,2. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis *product moment*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Metode yang digunakan adalah korelasi

*product moment* dengan taraf signifikan 5%. Pada perhitungan  $r_{hitung}$  0,9134 dan  $r_{tabel}$  0,413 pada taraf signifikan 5%  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,9134 > 0,413$ ) dengan demikian dapat diketahui  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_1$  diterima. Dari perhitungan ini berarti menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas V di MIN 12 Bandar Lampung.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian yang diungkapkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini. Yaitu penelitiannya sama-sama merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Perbedaannya, jika penelitian tersebut menggunakan dengan menggunakan analistik statistik korelasi sederhana yang hanya meneliti hubungan antara 2 variabel yakni gaya belajar dengan hasil belajar, sementara penelitian yang peneliti lakukan menggunakan analistik statistik korelasi ganda yang mempengaruhi hasil belajar yaitu motivasi belajar dan gaya belajar yang mempengaruhi hasil belajar.

2. Penelitian Rizkin Arryn Nafiah dengan judul: “Korelasi antara Gaya Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadits Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017”. Dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana gaya belajar siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017? 2) Bagaimana kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017? 3) Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017? 4) Adakah korelasi yang

signifikan antara gaya belajar dan kemandirian belajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017?

Dengan hasil penelitian berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: 1) Gaya belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi termasuk dalam kategori cukup (67,70%), 2) Kemandirian belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi termasuk dalam kategori cukup (63,08%), 3) Motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi dalam kategori cukup (66,15%), 4) Ada korelasi yang signifikan antara gaya belajar dan kemandirian belajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi yaitu sebesar 0,565 dengan kategori hubungan cukup kuat.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian yang diungkapkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini. Yaitu penelitiannya sama-sama merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Perbedaannya, penelitian ini hanya meneliti korelasi tanpa melihat akibat terhadap variabel tertentu, sementara penelitian yang peneliti lakukan melihat hubungan antara dua buah variabel bebas (motivasi dan gaya belajar) terhadap sebuah variabel terikat yaitu hasil belajar.

3. Penelitian Masruroh Luthfiyana dengan judul: "Korelasi Gaya Belajar dengan hasil belajar Siswa Kelas VB SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019". Dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana gaya belajar siswa kelas VB SD Ma'arif Ponorogo? 2) Bagaimana hasil belajar siswa kelas VB SD Ma'arif Ponorogo? 3) Adakah korelasi gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas VB SD Ma'arif Ponorogo?

Dengan hasil penelitian Hasil penelitian ditemukan bahwa gaya belajar siswa kelas VB SD Ma'arif Ponorogo bervariasi hal ini dipaparkan dengan 1) berkategori visual dengan persentase 20,59% sebanyak 7 responden dari 34 responden, 2) Kategori auditori dengan persentase 47,05% sebanyak 16 responden dari 34 responden, 3) kategori kinestetik dengan persentase 26,47% sebanyak 9 responden dari 34 responden, 4) Kategori visual auditori dengan persentase 2,95% sebanyak 1 responden dari 34 responden, 5) kategori auditori kinestetik dengan persentase 2,95% sebanyak 1 responden dari 34 responden. Hasil belajar siswa kelas VB SD Ma'arif Ponorogo adalah yang kategori baik dengan persentase 17,64% sebanyak 6 responden dari 34 responden, Sedangkan kategori cukup dengan persentase 64,70% sebanyak 22 responden dari 34 responden dan kategori kurang 17,64% sebanyak 6 responden dari 34 responden. Terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas VB SD Ma'arif Ponorogo, hal ini terlihat dari hasil analisis data pada taraf signifikan 5%  $\phi=0,349$  dan  $\phi=0,494$  sehingga  $\phi > \phi_{\alpha}$  maka  $H_a$  diterima.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian yang diungkapkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini. Yaitu penelitiannya sama-sama merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Perbedaannya, penelitian ini hanya menggunakan analitik statistik korelasi sederhana dengan hanya meneliti hubungan antara 2 variabel yakni gaya belajar dengan hasil belajar, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan analitik statistik korelasi ganda yang melihat hubungan antara dua variabel yaitu motivasi belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar.

4. Penelitian Sulaikah dengan judul “Korelasi Motivasi dan Minat Siswa Terhadap hasil belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs Negeri Purwanto Wonogiri Tahun Pelajaran 2011/2012. Dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana hubungan antara motivasi dengan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih Kelas VIII MTs Negeri Purwanto Wonogiri?, 2) Bagaimana ghubungan antara minat dengan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih Kelas VIII MTs Negeri Purwanto Wonogiri?, 3) Apakah terdapat hubungan yang positif signifikan antara motivasi dan minat siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran fiqih Kelas VIII MTs Negeri Purwanto Wonogiri?

Dengan hasil penelitiannya sebagai berikut (1) Motivasi minat siswa kelas VIII Mts Negeri Purwanto Wonogiri, dalam kategori cukup yakni mencapai 58%; (2) Minat siswa kelas VIII MTs Negeri Purwanto Wonogiri, dalam kategori cukup yakni mencapai 67%; (3) hasil belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Purwanto Wonogiri, dalam ketegori cukup yakni mencapai 58%; (4) Ada korelasi positif dan signifikan antara motivasi dan minat siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran fiqih kelas VIII MTs Negeri Purwanto Wonogiri Tahun pelajaran 2011/2012 dengan koefisien sebesar (0,45644474/0,456). Pada taraf signifikan 5%  $t_c$ : 0,456 dan  $t_t$ : 0,217 taraf signifikan 1%: dan  $t_t$ : 0,283, sehingga  $t_o > t_t$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  tidak diterima.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian yang diungkapkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini. Yaitu penelitiannya sama-sama merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan analistik statistik korelasi ganda. Perbedaannya, jika

penelitian tersebut mencoba meneliti hubungan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu minat belajar, penelitian ini akan meneliti hubungan dari faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu gaya belajar.

5. Penelitian Lilik Yuliana dengan judul “Studi Korelasi Gaya Belajar Dengan Kemampuan Mengingat siswa/Siswi Kelas V pada mata pelajaran IPA Di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012. Dengan rumusan masalah: 1) Bagaimanakah gaya belajar siswa/siswi di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012?, 2) Bagaimanakah kemampuan mengingat siswa/siswi di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012?, 3) Adakah hubungan gaya belajar terhadap kemampuan mengingat siswa/siswi di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012?

Dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Gaya belajar siswa/siswi di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo diketahui gaya belajar yang lebih dominan yaitu Gaya belajar visual dengan frekuensi sebanyak 15 responden (53.57%) dalam ketegori baik, Gaya belajar auditory dengan frekuensi sebanyak 7 responden (25%) dalam kategori kurang, Gaya belajar kinestetik dengan frekuensi 5 responden (17.86) dalam ketegori kurang, dan gaya belajar auditory-kinestetik dengan frekuensi 1 responden (13.57%), 2) Kemampuan mengingat siswa/siswi kelas V di MI Mamba’ul Huda Ngabar Ponorogo dapat dikatakan cukup baik, dengan frekuensi sebanyak 5 responden (17.86%) dalam ketegori baik, sebanyak 20 responden (71.43%)

dalam kategori cukup baik, dan sebanyak 4 responden (10.71%) dalam kategori kurang baik.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian yang diungkapkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini. Yaitu penelitiannya sama-sama membahas mengenai gaya belajar. Perbedaannya, yaitu dalam penelitian diatas tidak menggunakan analistis korelasi ganda.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Belajar**

#### **a. Pengertian**

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.<sup>17</sup> Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Belajar adalah suatu proses untuk merubah tingkah laku sehingga di peroleh pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat di indikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan

---

<sup>17</sup>Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 1

kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.<sup>18</sup>

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarga sendiri.<sup>19</sup> Oleh karenanya pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai siswa. Sebagian besar orang beranggapan bahwa belajar adalah semata – mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta – fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan merasa bangga ketika anak-anak telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh pendidik.

Disamping itu ada juga sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak ada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi seperti ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan ketrampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat dan tujuan

---

<sup>18</sup>Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)

<sup>19</sup>Muhibbin Syah, M. Ed, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 63

ketrampilan tersebut.<sup>20</sup> Untuk menghindari ketidak lengkapan persepsi tersebut maka pendidik membutuhkan metode pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran yaitu dengan gaya belajar. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses menerima suatu stimulus yang menghasilkan suatu perubahan, yang dilakukan sengaja atau tidak sengaja untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh individu.

## 2. Prinsip Belajar

Douglas Brown (dalam Amin Pujiarti) mengungkapkan bahwa jika ingin belajar sukses, prinsipnya adalah<sup>21</sup>:

### a. Komitmen secara fisik, mental, dan emosional.

Secara fisik misalnya dengan menyediakan waktu khusus untuk belajar, terlibat secara fisik dan aktif dalam mencari bahan-bahan belajar. Secara mental, misalnya memproses informasi yang didapat dengan sungguh-sungguh bukan sekedar hanya mendengar, mengaitkan informasi yang diterima dengan pengalaman yang dialami. Secara emosional, misalnya mengupayakan belajar dalam suasana senang, menyukai pelajaran meskipun susah.

### b. Praktik

Informasi yang kita dapat bisa bermanfaat bila kita mencoba untuk mempraktikkan bukan hanya dipelajari dan dipahami saja.

---

<sup>20</sup> Ibid, 64

<sup>21</sup> Amin Pujiarti, "Hubungan antara Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013". Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Sepetember 2013), 11-13

c. Mengetahui betul apa yang menarik

Bila siswa mengetahui apa yang menarik baginya maka siswa akan aktif dalam mencari informasi tentang hal tersebut dan akan mencurahkan seluruh kemampuan yang dimiliki.

d. Kenalilah kepribadian diri sendiri

Apabila telah memahami diri sendiri dan apa yang diinginkan maka mempelajari sesuatu yang sesuai dengan diri dan keinginan menjadi lebih mudah untuk dilakukan.

e. Rekam semua informasi sesuai gaya belajar masing-masing

Siswa memiliki kecenderungan gaya belajar masing-masing, siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar *Visual* sebaiknya merekam informasi melalui indera penglihatan, *Audio* melalui indera pendengaran, dan *Kinesthetic* melalui praktik atau tindakan.

f. Belajar bersama orang lain

Cara termudah untuk belajar adalah jika melakukannya secara bersama-sama, jika sedang malas maka ada teman yang menyemangati untuk belajar dan kadang dalam belajar membutuhkan suasana persaingan.

g. Motivasi diri sendiri

Kita harus menghargai diri sendiri meskipun banyak kelemahan pada diri tapi di balik itu semua juga pasti ada kelebihan sehingga harus bersyukur dan tidak boleh putus asa.

### 3. Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan

dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing saling memengaruhi. Komponen-komponen system lingkungan itu saling memengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki profil yang unik dan kompleks. Masing-masing profil sistem lingkungan belajar diperuntukkan tujuan-tujuan belajar yang berbeda.

Secara umum tujuan belajar ada tiga jenis, yaitu:<sup>22</sup>

a. Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.

b. Penanaman Konsep dan Keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan

---

<sup>22</sup>Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 25-27

dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, transfer of values. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

#### 4. Teori-Teori belajar

Banyak sekali teori yang berkaitan dengan belajar. Masing-masing teori memiliki kekhasan tersendiri dalam mempersoalkan belajar. Alfarabi dalam Al-Tabany<sup>23</sup> mengatakan bahwa untuk memahami belajar secara mendalam perlu dipahami istilah-istilah seperti disiplin (*ta'dib*), koreksi/assessment (*taqwim*), pembelajaran (*ta'lim*), pendidikan (*tarbiyah*). Al-farabi percaya bahwa belajar pada hakikatnya merupakan proses mencari

---

<sup>23</sup>Op.Cit.

ilmu pengetahuan yang muaranya tiada lain untuk memperoleh nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan praktis dalam upaya untuk menjadi manusia yang sempurna.

a. Teori Belajar Behaviorisme

Sebagai tokoh behaviorisme radikal, skinner mengatakan bahwa belajar dapat dipahami, dijelaskan, dan diprediksi secara keseluruhan melalui kejadian yang dapat diamati, yakni perilaku peserta didik beserta anteseden dan konsekuensi lingkungannya. Menurut Skinner dalam Yaumi; untuk mengamati konsekuensi dari perilaku dapat ditunjukkan dalam perilaku berikutnya apakah cenderung diulangi atau diambil sebagai pelajaran. Oleh karena itu belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut kaum behavioris menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus dan murid sebagai perespon tindakan stimulus yang diberikan.<sup>24</sup>

b. Teori Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan informasi memandang aspek lingkungan memegang peranan penting dalam belajar. Teori pemrosesan informasi sebagaimana dijelaskan oleh Byrnes (1996) memandang belajar sebagai suatu upaya untuk memproses, memperoleh, dan menyimpan informasi melalui *short term memory* (memori jangka pendek) dan *long term memory* (memori jangka panjang), dalam hal ini belajar terjadi secara internal dalam diri peserta didik. Jika stimulus merupakan input dan

---

<sup>24</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 28-29

perilaku menjadi output, maka proses yang terjadi diantara keduanya merupakan proses informasi.

Pemrosesan informasi kognitif difokuskan pada berbagai aspek pembelajaran dan bagaimana aspek-aspek tersebut dapat memfasilitasi atau merintangi belajar dan memori. Teori ini juga menekankan pada bagaimana menggunakan strategi yang fokusnya pada perhatian peserta didik, mendorong proses pengkodean dan retrieval pemerolehan kembali informasi dan menyediakan praktikpraktik pembelajaran yang efektif dan berguna. Belajar menurut teori ini bukan hanya dapat diamati melalui perubahan perilaku, melainkan juga perubahan struktur mental internal seseorang yang memberikan kapasitas padanya untuk menunjukkan perubahan perilaku. Struktur mental yang dimaksud mencakup pengetahuan, keyaakinan, keterampilan, harapan, dan mekanisme lainnya dalam otak peserta didik.

#### c. Teori Belajar Situated

*Situated Learning Theory* atau disebut dengan *situated cognition* muncul dari dasarnya arus pemahaman belajar yang hanya melihat dari aspek perubahan perilaku dan memori tanpa mengaitkan dengan aspek sosial khususnya keadaan budaya. Pandangan umum tentang situated learning adalah jika kita membawa peserta didik pada situasi dunia nyata (*authententic context*) dan berinteraksi dengan orang lain, distulah terjadi proses belajar. Artinya, selama peserta didik belum dihadapkan dengan situasi nyata berarti mereka belum dapat dikatakan belajar sesungguhnya. *Situated learning* biasanya memfasilitasi memfasilitasi peserta didik

terliba secara aktif dalam berbagai tugas yang diaplikasikan dengan dunia nyata. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kondisi belajar dan memotivasi peserta didik dengan menyediakan berbagai konteks belajar yang sudah dirancang sebelumnya.

d. Teori Konstruktivisme tentang Belajar

Teori konstruktivisme dikembangkan oleh piaget dengan nama *individual cognitive theory* dan Vygotsky dalam teorinya yang disebut *socialcultural constructivist theory*. Konstruktivisme kognitif yang dikembangkan oleh piaget umumnya menganggap bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendidik individual anak dengan cara mendukung terbentuknya minat dan kebutuhan. Oleh karena itu anak adalah subjek dan perkembangan kognitif individu anak adalah penekanan studi.

Belajar dalam pandangan konstruktivisme betul-betul menjadi usaha individu dalam mengkonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari. Konstruktivisme merupakan pendekatan yang berpusat pada anak yang berusaha untuk mengidentifikasi, melalui studi ilmiah, yang merupakan jalur alami perkembangan kognitif. Konstruksi pengetahuan terjadi sebagai hasil dari pengalaman dalam melaksanakan pekerjaan melalui tugas dilema yang diberikan. Konstruktivisme sosial menekankan proses pendidikan melalui transformasi sosial, dan mencerminkan teori perkembangan manusia meletakkan individu dalam konteks sosial budaya. Pengembangan individu terbentuk dari interaksi sosial dimana makna budaya terbagi dalam kelompok yang kemudian diinternalisasi oleh individu. Individu

membangun pengetahuan melalui interaksinya dengan lingkungan dan dalam proses perubahan individu dan lingkungan. Subjek kajian adalah hubungan dialektis antara individu, lingkungan sosial dan budaya.<sup>25</sup>

e. Teori Skema dan Muatan Kognitif

Teori skema pertama kali dihembuskan oleh piaget pada tahun 1926 ketika membahas proses belajar yang melibatkan asimilasi, akomodasi, dan skemata. Skema adalah gambaran atau pola mental sederhana dari suatu tindakan, suatu bentuk informasi yang terorganisasi untuk menginterpretasi sesuatu yang dilihat, didengar, dicium, dan diraba. Teori skema menekankan hakikat dan tujuan dari skemata sebagai elemen penting dalam proses kognitif.

Skemata merupakan alat untuk memahami dunia. Melalui penggunaan skemata situasi setiap hari tidak membutuhkan pemikiran yang mendalam. Orang dapat mengorganisasi dengan cepat persepsi baru kedalam skemata dan bertindak secara efektif tanpa dibarengi dengan upaya keras. Teori skema menekankan bahwa begitu pentingnya pengetahuan awal dalam memfasilitasi dan mentransfer tugas belajar. Dengan kata lain, pengetahuan awal dapat membantu dan mempermudah membangun pengetahuan baru dari hasil kombinasi dari pengetahuan yang baru saja diperoleh dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Yaumi, Op.Cit.42-44

<sup>26</sup> Ibid, 34-35

## 5. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan hasil dalam perilakunya. Hasil belajar adalah aktivitas mental yang berlangsung aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran seberapa jauh individu menguasai bahan yang sudah diajarkan.<sup>27</sup> Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama pendidik dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut pendidik dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi pendidik.

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-

---

<sup>27</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),38

macam keterampilan, cita-cita keinginan dan harapan. Hal tersebut senada dengan pendapat Oemar Hamalik menyatakan bahwa “hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku”. Belajar merupakan proses yang kompleks dan terjadinya perubahan perilaku pada saat proses belajar diamati pada perubahan perilaku siswa setelah dilakukan penilaian. Guru harus dapat mengamati terjadinya perubahan tingkah laku tersebut setelah dilakukan penilaian. Tolak ukur keberhasilan siswa biasanya berupa nilai yang diperolehnya. Nilai itu diperoleh setelah siswa melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan selanjutnya mengikuti tes akhir. Kemudian dari tes itulah guru menentukan prestasi belajar siswanya.<sup>28</sup>

Hasil belajar dikatakan bermakna apabila hasil belajar tersebut dapat membentuk perilaku siswa, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, ada kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitasnya. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.<sup>29</sup>

#### **b. Macam-Macam Hasil Belajar**

Hasil belajar dibagi menjadi tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: (1) ranah kognitif yang mencakup: ingatan, pemahaman, penerapan, analisi, sintesis, dan evaluasi, (2) ranah afektif yang mencakup: penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian,

---

<sup>28</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Bandung: Alfabeta, 2013), 3

<sup>29</sup> Opcit, 45

dan pembentukan pola hidup, dan (3) ranah psikomotorik yang mencakup: persepsi, kesiapan, gerakan bimbingan, gerakan biasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreatifitas.<sup>30</sup>

Menurut Sudjana hasil belajar dibagi dalam tiga ranah, yaitu: (1) Ranah Kognitif, (2) Ranah Afektif, dan (3) Ranah Psikomotorik. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa. Hasil belajar seseorang dapat di bagi dan diukur menjadi tiga ranah belajar,yaitu: (1) ranah kognitif yang mencakup: ingatan, pemahaman, penerapan, analisi, sintesis, dan evaluasi, (2) ranah afektif yang mencakup: penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup, dan (3) ranah psikomotorik yang mencakup: persepsi, kesiapan, gerakan bimbingan, gerakan biasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreatifitas.<sup>31</sup>

Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi pendidik dan siswa. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi pendidik dan dari sisi siswa. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi pendidik, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

---

<sup>30</sup>Benyamin S. Bloom dalam Dimyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 273

<sup>31</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 22

Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan pendapat di atas hasil belajar adalah merupakan hasil dari suatu proses belajar mengajar yang memberikan informasi tentang sejauh mana ia menguasai materi pelajaran, bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

### c. Fungsi Hasil Belajar

Fungsi hasil belajar, antara lain:

- 1) Hasil belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa
- 2) Hasil belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia.”
- 3) Hasil belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.<sup>32</sup>

### d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

- 1) Faktor Intern

Di antara beberapa faktor intern yang mempengaruhi proses dan hasil belajar sebagai berikut:

---

<sup>32</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 12-13

#### a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar dengan fisik yang sehat dan seimbang, tentu proses dan hasil belajarnya akan optimal. Faktor fisiologis terdiri dari dua hal, antara lain:

##### (1) Kondisi Fisiologis

Proses dan hasil belajar seorang individu tentunya sangat dipengaruhi oleh kondisi fisiologisnya. Jika ia belajar dengan kondisi fisik yang sehat, sudah tentu proses dan hasil belajarnya akan lancar dan maksimal. Berbeda halnya dengan seorang yang belajar dengan kondisi fisik yang kurang atau bahkan tidak sehat, tentu proses dan hasil belajarnya akan terganggu. Di samping itu, ia kan merasa cepat lelah, tidak bersemangat, mudah pusing, mudah mengantuk jika badannya lemah, dan sulit menerima pelajaran. Hal ini akan membawa pengaruh negatif pada hasil belajar kemudian. Demikian halnya dengan seorang yang belajar dalam keadaan lelah, tentunya ia tidak dapat menjalankan proses belajar dengan baik dan hasil belajar pun tidak bisa didapatkan sempurna.

##### (2) Kondisi Pancaindra

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses dan hasil belajar adalah kondisi pancaindra. Mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh tentunya harus berada dalam kondisi yang

baik dan seimbang. Dengan demikian, hasil dari belajar pun akan didapat dengan optimal.

b) Faktor Psikologis

Di samping faktor fisiologis, faktor psikologis juga berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Selain keadaan fisik yang sehat, seorang yang belajar juga membutuhkan adanya kondisi psikis yang tepat dan sempurna. Faktor psikologis diantaranya yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seorang individu antara lain:

(1) Minat

Menurut Slameto, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat juga didefinisikan dengan suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar .

(2) Bakat

Selain minat, faktor psikologis yang memiliki pengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah bakat. Betapa pun, belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha belajar itu sendiri. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terwujud dalam bentuk sebuah kecakapan yang nyata setelah melalui proses dan tahapan dalam belajar.

### (3) Inteligensi

Intelegensi atau kecerdasan diakui juga berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Seseorang yang inteligensinya tinggi, akan mudah mempelajari sesuatu. Ia akan mendapat kemudahan dalam proses belajar dan konsekuensinya kemudian, hasil belajar yang diperolehnya pun akan optimal dibanding seseorang yang inteligensinya kurang.

### (4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi tentunya mempengaruhi proses dan hasil belajar. Bagaimanapun, seseorang yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar, ia akan memiliki kemudahan dalam proses belajar dan akhirnya akan mendapat hasil maksimal dalam belajarnya. Bahkan, banyak dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi belajar bertambah. Dalam proses belajar, perlu diperhatikan motivasi siswa, apa saja yang dapat mendorong siswa untuk lebih tergerak dan bersemangat lagi dalam belajar. Hal ini jelas nantinya akan berpengaruh pada hasil yang diperoleh siswa.

### (5) Kemampuan Kognitif

Pendidikan sejatinya merupakan proses pendewasaan yang menyentuh tiga ranag, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ketiga ranah ini yang kemudian menjadi tujuan dalam pendidikan. Seseorang atau siswa diharapkan mampu mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotornya melalui proses pendidikan. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada siswa untuk dikuasai. Karena penguasaan pada kemampuan pada tingkat ini menjadi dasar pada penguasaan ilmu pengetahuan. Tentu saja, proses dan hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh kemampuan kognitifnya. Kemampuan kognitif ini pun harus dikembangkan melalui belajar.

(6) Kesiapan dan Kematangan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Sementara kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Kedua hal, yakni kesiapan dan kematangan, ini saling berkaitan dan tentunya memiliki pengaruh terhadap proses dan hasil belajar pada seseorang.

(7) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Perhatian juga memengaruhi proses dan hasil belajar. Agar dapat memperoleh proses dan hasil belajar yang baik, seseorang atau siswa harus memiliki perhatian terhadap bahan pelajaran yang akan dipelajarinya.

## 2) Faktor Ekstern

Selain faktor intern, terdapat beberapa faktor ekstern yang juga memengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor ekstern tersebut di antaranya:

### a) Faktor Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Keduanya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap proses dan hasil belajar seseorang atau siswa.

#### (1) Lingkungan Alam

Lingkungan alam adalah tempat dimana seseorang atau siswa tinggal. Tempat seseorang hidup dan menjalankan rutinitas kehidupannya. Bagi seseorang yang belajar atau siswa, keadaan lingkungan cukup memberi pengaruh terhadap proses dan hasil belajarnya kemudian. Keadaan lingkungan yang bersih, sejuk, dan nyaman tentunya akan menimbulkan semangat dan kenyamanan dalam proses belajar. Dengan demikian, hasil yang didapat kemudian akan maksimal. Dan sebaliknya.

#### (2) Lingkungan Sosial Budaya

Tak dapat dipungkiri, manusia terlahir sebagai makhluk sosial. Manusia tak bisa hidup tanpa manusia yang lain. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial. Saling memberi dan menerima merupakan kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial. Sebagai

anggota masyarakat, peserta didik ataupun seseorang yang belajar tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial.

b) Faktor Instrumental

faktor yang tak kalah penting dan mempunyai pengaruh terhadap proses serta hasil belajar adalah faktor instrumental. Bagaimana proses dan hasil seseorang (siswa) belajar juga dipengaruhi oleh beberapa instrumen di antaranya sebagai berikut:

(1) Kurikulum

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang merupakan substansi dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, kegiatan pembelajaran tak dapat berlangsung. Bahan pelajaran yang harus dipelajari, bagaimana sistem, dan pola pembelajaran sampai pada evaluasi hasil pembelajaran, semuanya ada dan dijabarkan dalam kurikulum.

(2) Program

Dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran tentunya diperlukan adanya program. Salah satu tujuannya adalah agar kegiatan belajar dan pembelajaran dapat berjalan efektif-efisien, sesuai harapan, dan hasilnya maksimal. Sejumlah program dalam belajar sejatinya sangat memengaruhi proses dan hasil belajar, di samping juga berbagai faktor lainnya. Program atau rancangan kegiatan belajar haruslah ada dalam proses belajar dan pembelajarannya.

### (3) Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas terbukti juga mempunyai pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang belajar, atau siswa yang berada dalam keadaan belajar dengan sarana dan fasilitas yang cukup dan memadai tentunya akan mendapatkan hasil maksimal dalam belajarnya. Tentu saja hal ini didukung dengan faktor-faktor lain yang memengaruhi proses dan hasil belajar. Lagi-lagi, terdapat begitu banyak faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar, sarana dan fasilitas hanya salah satunya saja.

### (4) Guru

Guru, tutor, mentor, trainer, atau pembimbing merupakan unsure manusiawi dalam pendidikan dan proses pembelajaran. Keberadaan guru memang diperlukan dan proses pembelajaran. Keberadaan guru memang diperlukan dan pada kenyataannya berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang atau siswa yang belajar tanpa adanya guru juga tidak mungkin bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Terutama dalam pendidikan formal dan nonformal, keberadaan guru mutlak ada.<sup>33</sup>

#### **e. Manfaat Hasil Belajar dalam Proses Pembelajaran**

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang terjadi

---

<sup>33</sup>S.Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18-29

pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan-kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik dalam pembelajaran tersebut memberi manfaat antara lain:<sup>34</sup>

1) Bagi Siswa/Siswa

Siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang memuaskan lagi. Memberikan umpan balik kepada siswa dan pendidik dengan tujuan memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi siswa, serta menempatkannya pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

2) Bagi Orang Tua

Memberi informasi kepada orang tua tentang tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dengan tujuan untuk memperbaiki, mendalami atau memperluas pelajarannya.

3) Bagi Sekolah

Hasil belajar merupakan cermin kualitas suatu sekolah. Informasi dari pendidik tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang. Informasi hasil belajar yang diperoleh dari tahun ke tahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang

---

<sup>34</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 46-47

dilakukan sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh siswa.

## 6. Motivasi Belajar

### a. Pengertian Motivasi

Kata motivasi sangat sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “motif” untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.<sup>35</sup> Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang dapat menjadi aktif. Motif menjadi pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan yang sangat mendesak. Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang tidak seharusnya dikerjakan, maka harus diselidiki sebab-sebabnya.<sup>36</sup>

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ini melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu.<sup>37</sup> Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang.

---

<sup>35</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 73-74

<sup>36</sup>S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 70

<sup>37</sup>Ibid, 70-71

## b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

Motivasi belajar mempunyai peranan untuk menimbulkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>38</sup>

Motivasi belajar dapat diumpamakan dengan kekuatan mesin pada sebuah mobil, mobil yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya mobil, biarpun jalan menanjak dan mobil membawa muatan yang berat. Namun motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas. Mobil yang bertenaga mesin kuat dapat mengatasi banyak rintangan yang ditemukan di jalan, namun belum memberikan kepastian bahwa mobil akan sampai di tempat tujuan. Hal ini tergantung pada sopir. Maka dalam bermotivasi belajar, siswa sendiri berperan baik sebagai mesin yang kuat atau lemah, maupun sebagai sopir yang memberikan arah.<sup>39</sup>

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap

---

<sup>38</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 75

<sup>39</sup>Ibid, 93

pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat dan semangat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu yang disukainya. Hal ini menyebabkan pendidik harus memberikan motivasi kepada siswanya agar sistem belajar didalam kelas maupun diluar kelas akan berjalan dengan baik.

Karena motivasi merupakan daya dalam diri untuk mendorongnya melakukan sesuatu, atau menyebabkan kesiapannya untuk memulai rangkaian tingkah laku atau perbuatan.<sup>40</sup> Motivasi dapat timbul dari dalam individu maupun dari luar, hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Motivasi Instrinsik, yaitu ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam proses belajar.<sup>41</sup> Jenis motivasi ini sebab terjadi dari dalam individu tanpa paksaan orang lain, melainkan atas kemauan sendiri. Misalnya anak muda ingin belajar karena ingin mendapatkan ilmu. Oleh karena itu ia rajin belajar agar mendapatkan ilmu.
- 2) Motivasi Ekstrinsik, yaitu jenis motivasi yang timbul dari pengaruh luar individu. Apakah dari ajakan orang lain, suruhan, paksaan sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar, karena di suruh atau dipaksa orang lain.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011),

<sup>41</sup>Ibid, 22-23

<sup>42</sup>H. Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 106

## b. Teori Motivasi

Ada berbagai macam teori dalam motivasi yang harus dipahami, oleh seorang pendidik antara lain:<sup>43</sup>

- 1) Teori Insting, menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis makhluk. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting dan pembawaan
- 2) Teori Fisiologis, teori ini juga disebut dengan "*Behaviour theories*". Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha untuk memnuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut juga dengan kebutuhan primer.
- 3) Teori Psikoanalitik, teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia ada unsur Ego. Selanjutnya untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi itu, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi yaitu, tekun menghadapi tugas, dapat bekerja terus berlama-lamaan, tidak pernah berhenti sebekum selesai, ulet menghadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.<sup>44</sup>

## c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajar motivasi sangat berperan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi tidak hanya digunakan oleh para pelajar

---

<sup>43</sup>Amzah Uno B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Dibidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 102

<sup>44</sup>Ibid, 105

namun pendidik, pekerja dan pada karyawanpun juga membutuhkan motivasi. Motivasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Motivasi bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku. Motivasi dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai, pembimbing, pengarah, dan pengoreintasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak menuju ke arah tertentu. Dengan demikian suatu motif dipastikan memiliki arah tujuan, tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak. Tidak dapat dimungkiri jika suatu tingkah laku yang bermotif itu bersifat kompleks karena struktur keadaan yang ada telah menentukan tingkah laku individu yang bersangkutan.<sup>45</sup>
- 2) Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif di punyai pada diri individu sehingga membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang telah terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut. Dengan pernyataan lain, motif membuat individu menghindari dari perilaku yang tidak terarah atau buyar. dalam bertingkah laku guna mencapai tujuan tertentu yang telah di rencanakan.<sup>46</sup>

#### **d. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar**

Di dalam kegiatan belajar peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif,

---

<sup>45</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 320

<sup>46</sup>Ibid, 321

dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.<sup>47</sup>

Dalam kegiatan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang tepat, dan kadang kurang sesuai. Hal ini para pendidik harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para siswa. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa antara lain.<sup>48</sup>

#### 1) Memberi Angka/Nilai

Angka dalam hal ini adalah sebagai nilai pada kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang belajar untuk mencapai angka-angka yang baik. Sehingga yang dikejar siswa dan dicapai dalam ujian adalah nilai yang baik pada raport mereka. Angka yang baik itu bagi para siswa adalah sebagai motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa yang hanya belajar untuk naik kelas saja. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang harus dicapai oleh pendidik adalah bagaimana cara memberikan angka yang sesuai dengan standar kemampuannya, tidak hanya sekedar kognitif saja tetapi juga harus melihat ketrampilan dan afeksinya.

#### 2) Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak

---

<sup>47</sup>Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 205

<sup>48</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 91-9

akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dalam pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk siswa yang mendapatkan nilai baik, mungkin tidak terlalu menarik bagi siswa yang tidak mendapatkan nilai yang baik. Bentuk pemberian hadiah akan sangat mudah meningkatkan motivasi belajar siswa, namun pendidik tidak boleh membiasakan dengan pemberian hadiah terus menerus, dikarenakan pemberian hadiah akan membuat siswa menjadi bergantung semata-mata demi hadiah bukan karena keinginan untuk belajar.

### 3) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian sebagai motivasi yang positif bagi siswa. Dengan pujian ini siswa akan merasa senang dan dapat meningkatkan gairah belajar siswa. Dengan dipuji biasanya siswa merasa bahwa usaha belajar yang telah ia timbulkan tidak sia-sia dan membuat semangat siswa semakin besar dalam proses pembelajaran yang akan berpengaruh pada pembelajaran dikemudian hari.

#### **e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam

melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:<sup>49</sup>

#### 1) Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

#### 2) Usaha Yang Bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

#### 3) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkat intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

#### 4) Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

---

<sup>49</sup>Mulyadi. *Psikologi Pendidikan* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 2001), 92-93

### 5) Penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

### f. Indikator Motivasi Belajar dalam Penelitian

Indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

#### 1) Orientasi Keberhasilan

a) Sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi unggul

b) Kegiatan pencapaian prestasi unggul

#### 2) Antisipasi kegagalan

a) Cermat menentukan target prestasi

b) Usaha menanggulangi penghambat pencapaian keberhasilan

---

<sup>50</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013), 237

### 3) Inovasi

- a) Menemukan suatu cara yang lebih mudah dan singkat
- b) Menyukai tantangan

### 4) Tanggung jawab

- a) Kesempurnaan penyelesaian tugas
- b) Percaya diri dan tangguh dalam menyelesaikan tugas

## 7. Gaya Belajar

### a. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar adalah gaya yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat berfikir dan memecahkan soal.<sup>51</sup> Gaya belajar merupakan cara yang lebih disukai oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran.<sup>52</sup> Dengan gaya belajar, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran. Sebagian siswa lebih suka pendidik mereka mengajar dengan cara menulis pelajaran di papan tulis lalu memahaminya.<sup>53</sup> Akan tetapi, sebagian siswa yang lain lebih suka mengajar dengan menyampaikan dengan cara lisan dan mereka mendengarkannya untuk bisa memahaminya. Sementara itu ada juga yang lebih suka membuat kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya.<sup>54</sup> Ada yang cepat,

<sup>51</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 93 – 95

Adi Gunawan, *Petunjuk Proses Mengajar*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2004, hal : 142

<sup>52</sup>Adi Gunawan, *Petunjuk Proses Mengajar* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 142

<sup>53</sup>Hamzah B. Uno, M.Pd, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 180

<sup>54</sup>Ibid, 180

sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Teori yang mengandung gaya belajar adalah *Accelerated Learning*, teori otak kanan/kiri, teori otak triune, pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik). Teori kecerdasan ganda, pendidikan menyeluruh, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan symbol. Gaya belajar menganut aliran ilmu kognitif modern yang mengatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalamanserta keluasaan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara yang berbeda-beda.<sup>55</sup>

Tidak semua orang mengikuti cara yang sama. Masing- masing menunjukkan perbedaan, namun peneliti dapat membedakannya. Gaya belajar sangat berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya. Dengan mengetahui gaya belajar siswanya, pendidik dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswanya, sehingga siswa semuanya dapat memperoleh cara yang efektif baginya. Khususnya jika dengan menggunakan penagajaran individual, gaya belajar siswa dapat diketahui. Agar dapat memperhatikan gaya belajar siswa, pendidik harus menguasai ketrampilan dalam berbagai dalam mengajar dan harus sanggup menjalankan berbagai peranan, misalnya sebagai ahli bahan pengajaran,

---

<sup>55</sup>Arief S. Sadiman.M,Sc, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 92

dan sumber informasi. Ia harus sanggup menggunakan metode belajar yang paling serasi, menurut gaya belajar masing-masing individu.<sup>56</sup>

Dari definisi gaya belajar diatas maka, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah suatu proses belajar yang menyenangkan dan sangat disukai siswa dalam menangkap stimulus dan membantunya dalam proses belajar, sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran yang menyenangkan serta hasil belajar yang maksimal sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

#### **b. Tipe-tipe Gaya Belajar**

Gaya belajar dalam proses pembelajaran dibagi menjadi 3 tipe yaitu sebagai berikut:

##### 1) *Visual*

Tipe belajar visual adalah belajar melalui melihat, memandangi dan sejenisnya. Lebih tepatnya, tipe belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik berupa gambar atau diagram, pertunjukan, peragaan atau video. Orang-orang dengan tipe ini lebih menyukai belajar ataupun menerima informasi dengan melihat atau membaca. Kekuatan gaya belajar visual ini terletak pada indra penglihatan. Bagi orang-orang dengan gaya belajar ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar. Lebih dari itu, orang-orang dengan gaya visual cenderung senang mengikuti

---

<sup>56</sup>Ibid, 107

instruksi, mengamati gambar-gambar, dan meninjau kejadian secara langsung.<sup>57</sup>

Seseorang yang memiliki kemampuan belajar *visual* yang baik biasanya ditandai dengan ciri-ciri perilaku antara lain:

- a) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar
- b) Pembaca yang cepat dan tekun, memiliki hobi membaca
- c) Biasa berbicara dengan cepat, karena dia tidak merasa perlu mendengarkan esensi pembicaraannya
- d) Sering lupa menyampaikan pesan *verbal* kepada orang lain
- e) Teliti terhadap rincian, hal-hal kecil yang harus dilakukan
- f) Biasanya tidak terganggu oleh suara rebut
- g) Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato<sup>58</sup>

## 2) *Auditory*

Auditorik adalah tipe belajar yang mengedepankan indra pendengar. Belajar melalui mendengar sesuatu, bisa dengan mendengarkan kaset audio, kuliah-ceramah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah verbal). Orang-orang dengan belajar tipe auditorik lebih mudah mencerna, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan jalan mendengarkan secara langsung. Mereka cenderung belajar atau menerima informasi dengan mendengarkan atau secara lisan. Orang dengan gaya belajar auditorik ini memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar.<sup>59</sup>

<sup>57</sup>S.Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31-32

<sup>58</sup>Suyono, Hariyono, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 151

<sup>59</sup>S.Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 33

Seseorang yang memiliki kemampuan belajar *auditory* yang baik biasanya ditandai dengan ciri-ciri perilaku antara lain:

- a) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada apa yang dilihatnya
- b) Berbicara dengan irama berpola
- c) Mudah terganggu oleh keributan, dia akan sukar berkonsentrasi
- d) Lebih menyukai music daripada seni lukis atau seni dengan hasil tiga dimensi<sup>60</sup>

### 3) *Kinestetik*

Tipe kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang bisa berupa “menangani”, bergerak, menyentuh, dan merasakan/mengalami sendiri. Seorang atau siswa yang memiliki kecenderungan belajar dengan tipe kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan. Mereka akan lebih mudah menangkap pelajaran apabila mereka bergerak, meraba atau mengambil tindakan. Misalnya, ia akan memahami makna haluss jika indra perasanya telah merasakan benda yang halus. Orang-orang dengan tipe ini lebih mudah menyerap informasi jika dipraktikkan langsung.<sup>61</sup>

Seseorang yang memiliki kemampuan belajar *kinestetik* yang baik biasanya ditandai dengan ciri-ciri perilaku antara lain:

<sup>60</sup>Suyono, Hariyono, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 152

<sup>61</sup>S.Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 34

- a) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak
- b) Menggunakan jari sebagai penunjuk tatkala membaca
- c) Otot-otot besarnya bergerak
- d) Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama
- e) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- f) Berbicara dengan perlahan
- g) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca sebagai manifestasi penghayatan terhadap apa yang dibaca.<sup>62</sup>

### c. Media Pembelajaran Penunjang Gaya Belajar

Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu pendidik dalam menunjang gaya belajar siswa sebagai berikut:<sup>63</sup>

- 1) Media pembelajaran berbasis visual contohnya: video, film, grafik, gambar, foto, lukisan
- 2) Media pembelajaran berbasis audio contohnya: radio, listening, lagu, dan cerita
- 3) Media pembelajaran berbasis kinestetik contohnya : praktek, peragaan, dan penemuan.

### d. Prinsip Dasar Gaya Belajar yang Ideal

Prinsip dasar gaya belajar yang ideal yang digunakan ketika proses pembelajaran sebagai berikut.<sup>64</sup>

<sup>62</sup>Suyono, Hariyono, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 152-153

<sup>55</sup>Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 50-51

<sup>64</sup>Ibid, 153

- 1) Pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh.
- 2) Pembelajaran berarti berkreasi bukan berkonsumsi.
- 3) Kerjasama membantu proses pembelajaran
- 4) Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan.
- 5) Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan balik.
- 6) Emosi positif sangat membantu pembelajaran

**e. Karakteristik Gaya Belajar yang Ideal**

Belajar dengan gaya *visual* berarti belajar dengan cara mengamati dan menggambarkan. *Visual* berarti bahwa belajar dan harus menggunakan indra mata yang melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. *Auditory* atau audio, yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar. Belajar dengan gaya *auditory* bermakna bahwa belajar haruslah mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, memberikan pendapat, gagasan, menanggapi dan berargumentasi. Kinestetik, belajar dengan bergerak dan berbuat. Kinestetik bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik). Belajar itu haruslah mengalami dan melakukan. Gaya belajar ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut di atas. Dengan kata lain manfaatkanlah potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkan.

Gaya belajar akan optimal jika ketiga gaya belajar yaitu *audio*, *visual* dan *kinestetik* menjadikan siswa menjadi nyaman. merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas itu akhirnya

dikenal dengan gaya belajar yang efektif. Gaya belajar mengkombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar model ini memntingkan pengalaman langsung yang menyenangkan bagi siswa. Pengalaman secara langsung didapat dengan gaya belajar visual yaitu dengan cara mengingat, belajar dengan mendengar (audio) serta belajar dengan gerak dan emosi (*kinesetik*). Pemanfaatan dan pengembangan potensi siswa dalam gaya belajar ini harus memperhatikan gaya belajar siswa.

Bagi siswa *visual*, akan mudah belajar dengan menggunakan bantuan media dua dimensi seperti grafik, gambar, video. Siswa auditory, akan lebih mudah belajar dengan menggunakan bantuan media pendengaran, sesuatu yang di ucapkan, atau dengan menggunakan audio. Sedangkan peseta didik kinestetik, akan mudah belajar sambil melakukan kegiatan tertentu, misalya eksperimen, bongkar pasang, membuat model, manipulasi beda, dan sebagainya yang berhubungan dengan sistem gerak.

#### **f. Model-Model Gaya Belajar Siswa**

Modalitas *visual* merupakan gaya belajar siswa yang suka mengahafal, gaya belajar auditory merupakan gaya belajar siswa yang suka mendengar, dan gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar siswa yang suka bergerak atau praktikum. Ciri siswa dengan gaya belajar *visual*, biasanya berpenampilan rapi, teratur, detail, berbicara dengan cepat, ketika mengahafal mata cenderung ke atas, biasanya tidak terganggu oleh keributan ketika membahas masalah, mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering meminta bantuan

orang untuk mengulanginya, pembaca cepat dan tekun, dan lebih suka membaca daripada membacakan.

Ciri orang *auditory* yaitu senang berbicara kepada diri sendiri, mudah terganggu oleh keributan, dapat mengulang dan menirukan kembali nada nada, birama, suara, sulit untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, berbicara dalam irama yang berpola, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang di diskusikan daripada melihat, suka berbicara, berdiskusi, dan lebih suka bergurau lisan dari pada membaca. Ciri orang kinestetik, yaitu siswa yang suka berbicara pelan, menyentuh untuk mendapatkan perhatian, berdiri dekat untuk berkomunikasi dengan orang lain, selalu berorientasi fisik dan banyak bergerak, tidak dapat duduk diam dalam jangka waktu yang lama, kemungkinan tulisannya jelek, menyukai permainan sambil belajar.<sup>65</sup>

Dengan mengenali ciri-ciri ketiga modalitas di atas maka pendidik akan dapat memperhatikan situasi belajar yang perlu diciptakan untuk menjadikan siswa yang berbeda karakter belajar dengan nyaman. Setelah kenyamanan terwujud siswa akan dengan mudah menangkap materi dan pembelajaran yang efektif akan dapat tercapai. Ketiga gaya belajar tersebut pasti dimiliki oleh setiap siswa. Hanya saja ada yang berkembang dengan satu gaya belajar, dan ada pula yang berkembang dengan ketiga-tiganya dalam porsi yang hampir sama. Gaya belajar ini akan banyak membantu pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dan dalam mengendalikan proses pembelajaran. Siswa akan terbantu memahami pelajaran yang

---

<sup>65</sup>S. Nasution, M.A, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 101

sedang dipelajari dengan menggunakan gaya belajar yang beragam. Agar tidak membosankan pendidik dapat menggunakan alat bantu belajar yaitu dengan media pembelajaran. Dan dengan adanya gaya belajar pendidik dapat dengan mudah meningkatkan motivasi belajar siswanya agar terciptaya proses belajar yang baik.

#### **g. Indikator Gaya Belajar dalam Penelitian**

Indikator gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:<sup>66</sup>

- 1) Gaya belajar *visual*
  - a) Memahami sesuatu dengan asosiasi visual
  - b) Rapi dan teratur
  - c) Mengerti dengan baik mengenai posisi bentuk, angka dan warna
- 2) Gaya belajar *auditory*
  - a) Belajar dengan cara mendengar
  - b) Lemah terhadap aktivitas visual
  - c) Memiliki kepekaan terhadap music
- 3) Gaya belajar *kinestetik*
  - a) Belajar melalui aktifitas fisik dan banyak bergerak
  - b) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
  - c) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh

---

<sup>66</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013), 237

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berfikir dari penelitian ini adalah:

1. Jika motivasi belajar tinggi, maka hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2018/2019 akan semakin baik.
2. Jika gaya belajar mendukung, maka hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2018/2019 akan semakin baik.
3. Jika motivasi belajar mendapat dukungan gaya belajar yang sesuai, maka hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2018/2019 akan semakin baik.

### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a.  $H_0$ : *“Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”.*

Ha: *“Terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”*.

b. Ho: *“Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”*.

Ha: *“Terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”*.

c. Ho: *“Tidak terdapat korelasi yang signifikan secara simultan antara motivasi dan gaya belajar dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”*.

Ha: *“Terdapat korelasi yang signifikan secara simultan antara motivasi dan gaya belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”*.

P O N O R O G O

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik korelasional, yaitu teknik analisa statistika yang dapat digunakan untuk mencari bukti terdapat atau tidaknya hubungan (korelasi) antar variabel, bila sudah ada hubungan untuk melihat tingkat keeratan hubungan antar variabel, bila sudah ada hubungan untuk melihat tingkat keeratan hubungan antar variabel dan unruk memperoleh kejelasan dan kepastian apakah hubungan tersebut berarti (meyakinkan/signifikan) atau tidak berarti (tidak meyajinkan/tidak signifikan)<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis korelasi ganda (*multivariable correlation*), yaitu mencari tingkat hubungan antara lebih dari 2 variabel, yaitu 2 variabel independen (variabel bebas) dan 1 variabel dependen (variabel terikat). Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja baik orang atau obyek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini yang akan dikorelasikan adalah motivasi belajar ( $X_1$ ) dan gaya belajar ( $X_2$ ) sebagai variabel independen dengan hasil belajar Aqidah Akhlak (Y) sebagai variabel dependen. Maka, untuk mengetahui apakah ada korelasi antara motivasi dan gaya belajar Aqidah Akhlak dilakukan analisis korelasi ganda.

---

<sup>67</sup>Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Ponorogo: STAIN PoPress, 2012), 95

<sup>68</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 38

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. Atau wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini populasi yang didapati mencakup seluruh siswa-siswi kelas XI di MAM 2 Yanggong tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 26 siswa.

### 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau sampel didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.<sup>69</sup> Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yaitu sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di MAM 2 Yanggong tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah sebanyak 26 siswa. Teknik sampel yang digunakan peneliti disini disebut juga teknik *sampling jenuh* yaitu anggota sampel sama dengan populasi.

## C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Data Sekunder* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), 74.

<sup>70</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 134

Untuk pengumpulan data tentang variabel  $X_1$  (motivasi belajar) digunakan angket yang terdiri 23 butir pertanyaan dan  $X_2$  (gaya belajar) digunakan angket yang terdiri 24 butir pertanyaan, yang jawabannya dikelompokkan menjadi 4 peringkat jawaban dengan mengacu pada *skala likert*. *Skala likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial.<sup>71</sup> Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Skor Jawaban Angket**

Sangat Setuju	4
Setuju	3
Kurang Setuju	2
Tidak setuju	1
Selalu	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

Untuk positif dan

Sangat Setuju	1
Setuju	2
Kurang Setuju	3
Tidak setuju	4
Selalu	1
Sering	2
Jarang	3
Tidak Pernah	4

Untuk negatif

<sup>71</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 134

Sedangkan untuk variabel Y (hasil belajar digunakan dokumentasi dari nilai hasil penilaian tengah semester (PTS).

**Tabel 3.2**  
**Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data**

Judul	Variabel	Indikator	Subyek	Teknik	No. Angket
Korelasi Antara Motivasi Dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas Xi Mam 2 Yanggong	Motivasi belajar (X1)	1) Orientasi Keberhasilan c) Sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi unggul d) Kegiatan pencapaian prestasi unggul  2) Antisipasi kegagalan c) Cermat menentukan target prestasi d) Usaha menanggulangi penghambat pencapaian keberhasilan  3) Inovasi c) Menemukan suatu cara yang lebih mudah dan singkat d) Menyukai tantangan  4) Tanggung jawab c) Kesempurnaan penyelesaian tugas d) Percaya diri dan tangguh dalam menyelesaikan tugas	Siswa/siswa kelas XI	Angket	1, 2, 3
					4, 5, 6
					7, 8, 9
					10, 11, 12
					13, 14, 15
					15, 16, 17
					19, 20, 21
					22, 23
	Gaya Belajar (X2)	1) Gaya belajar <i>visual</i> d) Memahami sesuatu dengan asosiasi visual e) Rapi dan teratur f) Mengerti dengan baik mengenai posisi bentuk, angka dan warna  2) Gaya belajar <i>auditory</i> d) Belajar dengan cara mendengar e) Lemah terhadap aktivitas visual	Siswa/siswa kelas XI	Angket	4, 7, 10, 17, 23
					2, 12, 20
					13, 16, 19
					9, 14

		f) Memiliki kepekaan terhadap music			6, 21
		3) Gaya belajar <i>kinestetik</i> d) Belajar melalui aktifitas fisik dan banyak bergerak e) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak f) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh			1, 5, 22 3, 11, 18 8, 15, 24
	Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	Nilai siswa/siwi kelas XI pada ulangan Aqidah Akhlak MAM 2 Yanggong Tahun Pelajaran 2018/2019	Dokumen Nilai Penilaian Tengah Semester (PTS)	Dokumen-tasi	

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>72</sup> Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang

<sup>72</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 308.

berlangsung.<sup>73</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui masalah atau data yang ada di MAM 2 Yanggong yang akan peneliti lakukan. Peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap motivasi dan gaya belajar siswa di dalam kelas saat proses belajar mengajar dilakukan maupun saat kegiatan ekstra kurikuler dengan segala dukungan fasilitas yang ada disekolah serta kondisi lingkungan sekolah siswa.

## 2. Angket

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Angket adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individual atau kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu seperti preferensi, keyakinan, minat, dan perilaku.<sup>74</sup> Menurut sugiono, angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>75</sup>

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi belajar dan gaya belajar siswa kelas XI di MAM 2 Yanggong tahun pelajaran 2018/2019.

## 3. Dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut dokumenter atau studi dokumenter. Dalam penelitian kuantitatif teknik ini

---

<sup>73</sup>Nana Sayodih Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

<sup>74</sup>*Ibid*, 290.

<sup>75</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2012), 199

berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang dipergunakan di dalam rangka atau landasan teori, penyusunan hipotesis secara tajam. Teknik dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengambil dokumen berupa identitas sekolah, visi, misi, tujuan, fasilitas, prasarana, dan lain sebagainya.<sup>76</sup>

Data yang terkumpul dari angket ini, selanjutnya akan di coding dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package For Social Science*).

#### **E. Teknik Analisis Data**

Suatu data yang dikumpulkan dalam sebuah penelitian tidak akan berarti apa-apa bila tidak diolah. Data akan berguna jika dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap data tersebut, sehingga kumpulan data tersebut bisa dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Tujuan analisis data ialah untuk menarik kesimpulan serta menginterpretasikan dari sekumpulan data yang telah dikumpulkan dalam sebuah penelitian. Analisis data adalah proses mencari menyusun secara sistematis data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting, dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri amupun orang lain.<sup>77</sup>

Teknik yang digunakan untuk menganalisa data adalah uji instrumen dan regresi linier berganda. Penelitian menggunakan program SPSS 18.0 untuk menganalisa data karena jumlah variabel independen lebih dari dua variabel.

---

<sup>76</sup>S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 81.

<sup>77</sup>Ibid., 244.

Instrumen yang akan digunakan dalam mengambil data, terlebih dahulu telah diuji cobakan pada responden pada minggu kedua dan ketiga September 2018. Kemudian setiap butir soalnya dianalisis untuk mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel.

#### 1. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas kuisisioner diperlukan untuk memastikan bahwa kuisisioner yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur variabel penelitian dengan baik.

##### a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.<sup>78</sup> Suatu indikator dikatakan valid apabila indikator tersebut mampu mencapai tujuan pengukuran dalam sebuah penelitian. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari variabel yang diteliti. Untuk mengukur validitas dari kuisisioner yang diberikan kepada responden digunakan Korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$r_{xy}$  : Korelasi Product Moment

$x$  : Total nilai keseluruhan per item

<sup>78</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 168.

Validitas soal diuji dengan melihat Koefisien Alpha dengan melakukan Reliability Analysis dengan SPSS ver. 18.0 for Windows. Akan dilihat nilai Alpha-Cronbach pada kolom *Corrected Item Total Correlation*.

Adapun dalam menentukan kriteria penafsiran mengenai distribusi ( $r_{\text{tabel}}$ ) sebagai berikut: Distribusi ( $r_{\text{tabel}}$ ) untuk  $\alpha = 0.05$  dan derajat kebebasan ( $dk = n - 2$ ). Kaidah keputusan yaitu: jika  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  berarti valid sebaliknya  $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$  berarti tidak valid.<sup>79</sup>

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris *rely* yang berarti percaya dan *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Dengan demikian reliabilitas dapat diartikan sebagai keterpercayaan. Keterpercayaan berhubungan dengan ketetapan dan konsistensi. Instrumen dikatakan dapat dipercaya atau reliabel apabila memberikan hasil pengukuran yang relatif konsisten.

Reliabilitas berarti keterpercayaan, keterandalan atau konsistensi. Suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu alat ukur bisa dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Pengukuran ini menggunakan rumus Koefisien Alpha ( $\alpha$ ) dari Cronbach. Adapun rumus yang digunakan adalah:

---

<sup>79</sup>Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (edisi kedua). (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006)

$$r_{II} = \left\{ \frac{K}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right\}$$

Dimana :

$r_{II}$  : Reliabilitas instrumen

$K$  : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$  : Jumlah varian butir

$\sigma^2 t$  : Varian total

Menurut Nunnaly (dalam Ghozali),<sup>80</sup> pada pengujian statistik *crobach'alpha*, instrumen dikatakan reliabel untuk mengukur variabel bila memiliki nilai alpha lebih besar dari 0,60. Menurut Kountur tingkat reliabilitas pada umumnya dapat diterima pada nilai sebesar 0,60. Test yang reliabilitasnya di bawah 0,60 dianggap tidak *reliable* (dalam Ghozali).<sup>81</sup> Jika alpha rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel: Segera identifikasi dengan prosedur analisis per item. Item Analysis adalah kelanjutan dari tes Alpha sebelumnya guna melihat item-item tertentu yang tidak reliabel. Lewat ItemAnalysis ini maka satu atau beberapa item yang tidak reliabel dapat dibuang sehingga Alpha dapat lebih tinggi lagi nilainya.<sup>82</sup>

## 2. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Terdapat dua tipe uji normalitas. Pertama *Kolmogorov Smirnov* dan kedua *Shapiro-Wilk*. Uji

<sup>80</sup>Ibid

<sup>81</sup>Ibid

<sup>82</sup>Konsultasi Statistik, *Regresi Linear Berganda* (diunggah, 2018)

normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Shapiro-Wilk* karena responden yang diteliti jumlahnya kurang dari 50. Data dikatakan memenuhi asumsi normalitas atau terdistribusi normal jika pada *Shapiro-Wilk* nilai sig  $> 0,05$  sebaliknya yang tidak terdistribusi normal memiliki nilai sig  $< 0,05$ .<sup>83</sup> Proses input dan pengolahan data menggunakan program statistik *SPSS version 18.0*.

### 3. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang akan dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi ganda. Regresi ganda merupakan uji regresi yang digunakan untuk mencari pengaruh dua variabel prediktor atau untuk mencari hubungan fungsional dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya, atau untuk meramalkan dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya.<sup>84</sup> Penggunaan metode analisis regresi linear berganda memerlukan *uji asumsi klasik* yang secara statistik harus dipenuhi. Asumsi klasik yang sering digunakan adalah asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan asumsi linearitas.<sup>85</sup> Penelitian ini menggunakan uji normalitas sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Langkah-langkah yang lazim dipergunakan dalam analisis regresi linear berganda adalah 1) koefisien determinasi; 2) Uji F dan 3) uji t. Persamaan regresi sebaiknya dilakukan di akhir analisis karena interpretasi terhadap persamaan regresi akan lebih akurat jika telah diketahui signifikansinya.

---

<sup>83</sup>Freyadefunk, *Cara Menguji Normalitas Data dengan SPSS* (diunggah Oktober 2018)

<sup>84</sup>Hartono, *Statistik Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 164

<sup>85</sup>Op.Cit.

Koefisien determinasi sebaiknya menggunakan *Adjusted R Square* dan jika bernilai negatif maka uji F dan uji t tidak dapat dilakukan.<sup>86</sup>

Penelitian ini terdiri dari dua variabel prediktor yaitu variabel motivasi dan gaya belajar sedangkan variabel kriteriumnya (variabel terikat) adalah hasil belajar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2$$

Keterangan :

- a = Konstanta
- Y = Hasil Belajar
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> = Koefisien regresi variable bebas
- X<sub>1</sub> = Motivasi
- X<sub>2</sub> = Gaya Belajar
- X<sub>3</sub> = Variabel bebas faktor kemasan

Untuk menentukan nilai-nilai pada regresi ganda untuk dua variabel bebas dapat ditentukan sebagai berikut:

$$t_1 = \frac{\sum x_2^2 \sum x_1 y - \sum x_1 x_2 \sum x_2 y}{\sum x_1^2 \sum x_2^2 - \sum x_1 x_2^2}$$

$$t_2 = \frac{\sum x_1^2 \sum x_2 y - \sum x_1 x_2 \sum x_2 y}{\sum x_1^2 \sum x_2^2 - \sum x_1 x_2^2}$$

$$a = \frac{\sum Y}{n} - t_1 \frac{\sum X_1}{n} - t_2 \frac{\sum X_2}{n}$$

Adapun hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah hubungan variabel motivasi belajar dengan hasil belajar (X<sub>1</sub> dengan Y), gaya belajar dengan hasil belajar (X<sub>2</sub> dengan Y), hubungan secara simultan antara

<sup>86</sup>Ibid

motivasi dan gaya belajar dengan hasil belajar. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Ho: *“Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”*.

Ha: *“Terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”*.

b. Ho: *“Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”*.

Ha: *“Terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”*.

c. Ho: *“Tidak terdapat korelasi yang signifikan secara simultan antara motivasi dan gaya belajar dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”*.

Ha: “Terdapat korelasi yang signifikan secara simultan antara motivasi dan gaya belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”.

## F. Waktu Penelitian

Pengalokasian waktu penelitian secara tepat merupakan langkah awal kelancaran sebuah penelitian. Berikut rencana dalam penelitian ini:

**Tabel 3.3**  
**Waktu Penelitian**

No.	Kegiatan	Bulan/Tahun 2018															
		Juli		Agustus		September			Oktober			November		Desember			
		Minggu															
1.	Penjajakan Lokasi	■															
2.	Penyusunan Proposal	■	■														
3.	Konsultasi Bab I, II, III dan Perizinan		■	■	■	■											
4.	Penyusunan Instrumen			■	■	■											
5.	Uji Coba Instrumen				■	■											
6.	Pengumpulan Data					■	■										
7.	Analisis Data						■	■									
8.	Penyusunan Skripsi								■	■	■						
9.	Konsultasi Bab I - V									■	■	■	■	■			
10.	Ujian Skripsi														■	■	
11.	Perbaikan Revisi														■	■	■

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah Madrasah Muhammadiyah 2 Yanggong**

Awal mula pendidikan formal di Yanggong masih berupa Madrasah Diniyah Malam yang tenaga pengajarnya adalah KH. Sayuti Hadi Kusna, Bapak Suradji dan Bapak Abdur Rahman. Materinya pelajarannya adalah fiqih, baca tulis Al-Qur'an, menulis huruf hijaiyah, tajwid, aqidah Islam dan bahasa Arab. Sistem mengajarnya sudah klasikal namun belum ada kenaikan kelas. Keadaan seperti ini berjalan ini berjalan hingga tahun

Pada tahun 1957 mengalami sedikit kemajuan dengan dikenalnya sistem kenaikan kelas dan proses belajar mengajar sore hari. Hal ini berlangsung hingga tahun 1960. Peristiwa yang cukup penting terjadi pada tahun 1963 tepatnya tanggal 1 Maret 1963 dengan didirikannya Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang materi pendidikannya sudah mengacu pada Departemen Agama yaitu 75% pelajaran agama dan 25% pelajaran umum.

Tahun 1964 Departemen Agama memberlakukan peraturan baru yaitu Madrasah Wajib Belajar harus diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI). Setahun kemudian, tepatnya tahun 1965, sudah mendapatkan bantuan guru dari Departemen Agama.

Bersamaan dengan penancangan Repelita 1 di Jakarta, warga Muhammadiyah dan 'Aisyiah Yanggong pada 1 April 1969 mengadakan Apel Penancangan Pendirian Lembaga Pendidikan Lanjutan. Setelah

pencanangan tersebut terjadi diskusi dan pembicaraan serius terutama oleh tiga orang tokoh yang sangat menginginkan segera terwujudnya lembaga pendidikan lanjutan. Ketiga orang tersebut adalah pertama, KH. Sayuti Hadi Kusna, kedua, Munadji dan ketiga Kasan Duriyat. Ketiga tokoh tersebut merupakan konseptor dan perencana pendirian lembaga pendidikan lanjutan. Maka pada tanggal 5 Januari 1970 secara resmi berdiri sebuah lembaga pendidikan formal yang diberi nama “Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong”. Peresmian tersebut dihadiri pejabat dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo, tokoh Muhammadiyah dan Aisyiah Yanggong.

Pada awal berdirinya, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kediaman KH. Sayuti Hadi Kusna. Proses Belajar mengajar berlangsung pagi hari. Siswa-siswa angkatan pertama berjumlah pertama berjumlah 18 orang dengan tenaga pengajar 12 orang. Materi pendidikan sudah mengacu pada kurikulum yang ditetapkan Departemen Agama.

Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong sejak awal sudah berdiri sudah menetapkan peraturan wajib berjilbab bagi para siswinya. Sekolah ini mungkin adalah lembaga pendidikan formal pertama di Kabupaten Ponorogo yang pertama kali menerapkan peraturan wajib berjilbab. Sekolah ini mempunyai jenjang pendidikan 6 tahun. Kegiatan belajar mengajar berlangsung dari hari Sabtu hingga Kamis. Hari liburnya adalah hari Jum'at. Libur hari Jum'at masih berlaku hingga saat ini. Pada tahun 1973 kegiatan belajar mengajar dialihkan di serambi masjid Darul A'dham.

Pada tahun 1974 Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong menyelenggarakan ujian persamaan PGAN 4 tahun. Pada tahun ini juga Mualimin Mualimat mulai menempati ruang kelasnya sendiri. Tahun 1976 sekolah ini kembali menyelenggarakan ujian persamaan PGAN 6 tahun. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan membuat lembaga ini bisa terus eksis berdiri dalam rangka turut mencerdaskan bangsa.

Seiring dengan terbitnya Surat Keputusan bersama (SKB) tiga menteri yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan maka Madrasah Mualimin Mualimat pun mengadakan perombakan. Sesuai dengan peraturan tersebut maka pada tahun 1978 Mualimin Mualimat Muhammadiyah dipecah menjadi 2 sekolahan yaitu Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong. Materi pendidikan yang diajarkan juga sesuai dengan kurikulum Departemen Agama. Hanya saja dari materi yang ada pihak sekolah mengambil kebijakan agar pendidikan agama tetap mendominasi kegiatan belajar mengajar di madrasah ini.

Sejak tahun 1978 sampai sekarang nama Madrasah ini tidak berubah. Madrasah ini berada dibawah naungan Organisasi Muhammadiyah dan dibina oleh Pengurus Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah. Karena dibawah naungan Muhammadiyah maka Organisasi Intra Sekolah pun bernuansa Ke Muhammadiyah. Saat ini di sekolah ini ada dua Organisasi Intra Sekolah yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah ranting KH. Ahmad Badawi dan Organisasi kepanduan Hizbul Wathan (HW).

Sejak menjadi Madrasah Aliyah telah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah di Madrasah ini. Adapun yang pernah menjabat kepala madrasah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong adalah:

Pada tahun 1970-1979 H. Asjhurul 'Ulum BA

Pada tahun 1979-1987 Misnul Huda, BA

Pada tahun 1987-1989 H. Sumani, BA (merangkap KA MTs)

Pada tahun 1989-2008 H. Asjhurul 'Ulum, BA

Pada tahun 2008-2010 H. Sumani, BA

Pada tahun 2010- sekarang Drs. Sugianto, M.MPd

## 2. Visi

Iman Mantab, Islam Kaaffah, Unggul dalam Prestasi

## 3. Misi

- a. Terselenggarakannya pendidikan yang berorientasi mutu baik secara khuluqiyah, aqliyah, jasadiyah dan ruhiyah.
- b. Terlaksananya KBM yang kondusif dalam lingkungan sekolah yang aman, tertib, disiplin, bersih yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai.
- c. Terciptanya pengembangan kemampuan dasar peserta didik menjadai muslim yang taat beribadah dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
- d. Terciptanya pengembangan kemampuan berfikir ilmiah, kritis dan berkecakapan hidup/ life skill peserta didik
- e. Terciptanya hubungan yang harmonis dan demokratis antar warga sekolah dan lingkungan sekolah.

- f. Terlaksananya manajemen sekolah yang tertib, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Terwujudnya warga sekolah yang sejahtera, lahir dan bathin.
- h. Terwujudnya lulusan unggul, berakhlak mulia dan mandiri.
- i. Terwujudnya kerja sama yang baik dan saling menguntungkan dengan lembaga /instansi lain.

#### **4. Tujuan**

- a. Menciptakan dan menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada target pencapaian efektivitas proses pembelajaran berdasarkan konsep MPMBS.
- b. Mewujudkan sistem kepemimpinan yang kuat dalam mengakomodasikan, menggerakkan dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Mengelola tenaga kependidikan secara efektif berdasarkan analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, imbal jasa yang memadai.
- d. Penanaman budaya mutu kepada seluruh warga sekolah yang didasarkan pada ketrampilan/skill dan profesionalisme.
- e. Menciptakan sikap kemandirian secara kelembagaan melalui peningkatan sumber daya yang memadai.
- f. Mengembangkan dan meningkatkan adanya partisipasi seluruh warga sekolah dan masyarakat dengan dilandasi sikap tanggung jawab, dan dedikasi.

- g. Menciptakan dan mengembangkan sistem pengelolaan yang transparan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan anggaran dan sebagainya.
- h. Program peningkatan mutu, kualitas prestasi output siswa bidang akademik maupun non akademik secara berkelanjutan.
- i. Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalkan angka drop out.
- j. Memberi rasa kepuasan bagi seluruh warga sekolah (staf) sesuai dengan tugas dan kewajibannya

#### **5. Keadaan Siswa Tiga Tahun Terakhir**

Keadaan siswa dan siswi saat *MA Muhammadiyah 2 Yanggong* tahun ajaran 2018/2019 saat peneliti melakukan penelitian, terdiri siswa kelas X sejumlah 25 orang, siswa kelas XI sejumlah 26 orang dan siswa kelas XI 74.

#### **6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Para guru di madrasah Aliyah tahun ajaran berjumlah 25 orang, meliputi 1 orang kepala sekolah, 3 orang guru PNS dan 8 orang guru tidak tetap (Non PNS) dan 14 orang guru bantu lainnya.

#### **7. Data Fasilitas Ruangan**

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di MAM 2 Yanggong meliputi; Ruang Kelas 5 buah, Ruang Kepala, Ruang Guru, Ruang Tata Usaha, Ruang Wakil Kepala, Ruang BP, Ruang UKS, Ruang Lab. IPA, Ruang Perpustakaan, Ruang Lab. Komputer, Ruang IPM/HW, Ruang Lab Multimedia, Masjid Parkiran masing-masing 1 buah, Kamar Kecil 4 buah dan Asrama 2 buah.

## B. Deskripsi Data

Untuk mengumpulkan data tentang motivasi dan gaya belajar siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak peneliti menggunakan angket. Sedangkan untuk mengumpulkan prestasi siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak peneliti menggunakan hasil penilaian tengah semester/PTS untuk Kurikulum 2013 yang digunakan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong (ujian tengah semester/UTS untuk KTSP) siswa. Dari 26 lembar angket yang disebarakan kepada siswa MA Muhammadiyah 2 Yanggong hanya 24 lembar angket yang dikembalikan. Dengan demikian hanya 24 responden saja yang dianalisis dalam penelitian.

Berikut disajikan hasil penelitian tersebut yang terdiri dari rekapitulasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak (variabel Y), hasil jawaban angket tentang motivasi (variabel  $X_1$ ) dan gaya belajar siswa (variabel  $X_2$ ) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

**Tabel 4.1**  
**Rekapitulasi Data Variabel Motivasi ( $X_1$ ), Gaya Belajar ( $X_2$ )  
dan Hasil Belajar (Y)**

No	Nama Siswa	Variabel		
		Motivasi ( $X_1$ )	Gaya Belajar ( $X_2$ )	Hasil Belajar (Y)
1.	Afif Yunia Nur Hamidah	61	18	50
2.	Ani Nur Cahya	52	35	90
3.	Ari Gilang Saputro	50	38	65
4.	Astari Histia Wardani	69	57	100
5.	Bahroji Adi Saputro	62	23	70
6.	Dafid Adi Saputro	61	33	35
7.	Dewi Pebrianti	70	22	50
8.	Ditiya Tri Nurani	61	36	90

9.	Endar Larasati	52	67	90
10.	Futiha Nur Kholida	52	70	80
11.	Hardianto Dwi Prastyo	55	23	90
12.	Hasti Muniroh	58	33	55
13.	Hermawan	61	19	75
14.	Hilal Cahmdi	59	35	90
15.	Isna Nur Aini	44	69	100
16.	Ling Ling Wahyu Sri Rejeki	38	39	40
17.	Nur Safitri	46	38	90
18.	Rinda Ayu Safitri	42	65	90
19.	Rizal Nur Wakhid	62	64	70
20.	Sari Apriyani	58	68	55
21.	Susanto	59	36	70
22.	Ulin Nuha Pratiwi	63	36	80
23.	Umi Nur Hasanah	66	21	80
24.	Wahyu Suci Setianawati	62	48	40

*Sumber: Hasil Olahan Data, Oktober 2018*

### C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

#### 1. Uji Coba Instrumen

##### a. Responden Uji Coba Angket

Uji coba instrumen penelitian dilakukan terhadap Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019 pada minggu kedua dan ketiga September 2018.

##### b. Pelaksanaan Uji Coba Angket

Uji coba dilaksanakan dengan cara menyebarkan angket uji coba penelitian kepada responden uji coba yaitu siswa Siswa Kelas XI

Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019 pada minggu kedua dan ketiga September 2018.

### c. Hasil Uji Coba Angket

#### 1) Uji Validitas

Untuk menguji validitas instrument angket tentang motivasi dan gaya belajar siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil uji validitas uji coba instrument motivasi (hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran), yang diuji cobakan kepada siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Analisis Validitas Uji Coba Soal Motivasi**  
**Pada Siswa Kelas XI**

No. Item Soal	Corrected Item-Total Correlation ( $r_{hitung}$ )	$r_{tabel}$	Keterangan
Soal_1	0,668	0,404	Valid
Soal_2	0,668	0,404	Valid
Soal_3	0,668	0,404	Valid
Soal_4	0,651	0,404	Valid
Soal_5	0,889	0,404	Valid
Soal_6	0,619	0,404	Valid
Soal_7	0,402	0,404	Tidak Valid
Soal_8	0,699	0,404	Valid
Soal_9	0,889	0,404	Valid
Soal_10	0,889	0,404	Valid
Soal_11	0,889	0,404	Valid
Soal_12	0,624	0,404	Valid
Soal_14	-,512	0,404	Tidak Valid
Soal_16	0,739	0,404	Valid
Soal_18	0,717	0,404	Valid
Soal_19	0,301	0,404	Tidak Valid

Soal_20	0,0761	0,404	Valid
Soal_21	0,624	0,404	Valid
Soal_22	0,308	0,404	Tidak Valid
Soal_23	0,0761	0,404	Valid

Sumber: Hasil Olahan Data, Oktober 2018

Dari 23 butir soal (tabel 4.6) yang ditanyakan pada 24 responden, diketahui nilai  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,404. Nilai  $r_{\text{tabel}}$  tersebut diperoleh berdasarkan rumus tabel  $r$  *product moment pearson* dengan  $df$  (*degree of freedom*) =  $n-2$ ,  $df = 24-2 = 22$ . Di mana berdasarkan rumus tersebut, distribusi (tabel  $r$ ) untuk  $\alpha = 0.05$  derajat kebebasan ( $dk = n - 2$ ) adalah 0,404 dengan kaidah keputusan: jika  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  berarti valid sebaliknya, jika  $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$  berarti tidak valid. Nilai  $r_{\text{hitung}}$  tersebut terlihat pada tabel 4.6 di atas terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* ( $r_{\text{hitung}}$ ).

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa dari 23 item soal yang diujicobakan tersebut terdapat item soal yang nilai  $t_{\text{hitung}}$ -nya lebih kecil dari  $t_{\text{tabel}}$  yaitu item soal no. 7, 14, 19 dan 22, sehingga item pernyataan tersebut tidak layak untuk digunakan sebagai pengambilan data dalam penelitian.

Selanjutnya untuk uji validitas instrument angket gaya belajar siswa kelas XI pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut:

PONOROGO

**Tabel 4.3**  
**Analisis Validitas Uji Coba Soal Gaya Belajar**  
**Pada Siswa Kelas XI**

No. Item Soal	Corrected Item-Total Correlation ( $r_{hitung}$ )	$r_{tabel}$	Keterangan
Soal_1	0,876	0,404	Valid
Soal_2	0,652	0,404	Valid
Soal_3	-,017	0,404	Tidak Valid
Soal_4	0,785	0,404	Valid
Soal_5	0,833	0,404	Valid
Soal_6	0,774	0,404	Valid
Soal_7	0,785	0,404	Valid
Soal_8	0,670	0,404	Valid
Soal_9	0,944	0,404	Valid
Soal_10	0,863	0,404	Valid
Soal_11	0,735	0,404	Valid
Soal_12	0,602	0,404	Valid
Soal_13	0,602	0,404	Valid
Soal_14	0,889	0,404	Valid
Soal_15	0,355	0,404	Tidak Valid
Soal_16	0,269	0,404	Tidak Valid
Soal_17	0,889	0,404	Valid
Soal_18	0,118	0,404	Tidak Valid
Soal_19	0,710	0,404	Valid

Soal_20		0,404	Tidak Valid
	0,355		
Soal_21		0,404	Valid
	0,868		
Soal_22		0,404	Tidak Valid
	0,261		
Soal_23		0,404	Valid
	0,889		
Soal_24		0,404	Valid
	0,906		

Sumber: Hasil Olahan Data, Oktober 2018

Dari tabel 4.7 di atas dan berdasarkan rumus tabel *r product moment pearson* dengan  $df$  (*degree of freedom*) =  $n-2$ ,  $df = 24-2 = 22$  yang telah dikemukakan sebelumnya, terlihat bahwa dari 24 item soal yang diujicobakan tersebut terdapat item soal yang nilai  $t_{hitung}$ -nya lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu item soal no.3, 15, 16, 18, 20, dan 22 sehingga item pernyataan tersebut tidak layak untuk digunakan sebagai pengambilan data dalam penelitian.

## 2) Uji Reliabilitas

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, berdasarkan pendapat Nunnally,<sup>87</sup> dalam pengujian statistik *crobach'alpha*, instrumen dikatakan reliabel untuk mengukur variabel bila memiliki nilai alpha lebih besar dari 0,60. Menurut Kountur (dalam Ghozali)<sup>88</sup> tingkat reliabilitas pada umumnya dapat diterima pada nilai sebesar 0,60. Test yang reliabilitasnya di bawah 0,60 dianggap tidak *reliableable*. Berdasarkan pendapat tersebut maka soal yang dianggap tidak reliabel pada item soal motivasi adalah soal nomor; 7, 14, 19 dan 22 (4 soal). Sementara soal yang dianggap tidak reliabel pada item soal

<sup>87</sup>Op.Cit.

<sup>88</sup>Ibid

gaya belajar adalah soal nomor; 3, 15, 16, 18, 20 dan 22 (6 soal). Adapun soal yang dianggap reliabel sekaligus valid pada soal motivasi adalah soal nomor; 1-6, 8-13, 15-18, 20,21 dan 23 (19 soal). Sementara soal yang dianggap reliabel sekaligus valid pada soal gaya belajar adalah soal nomor; 1, 2, 4-14, 17, 19, 21, 23 dan 24 (18 soal). Selanjutnya, soal-soal tersebutlah yang digunakan dalam pengambilan data penelitian.

## 2. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas dikaksudkan untuk menguji apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan teknik *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Shapiro-Wilk* masing-masing data seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Motivasi (X1) Gaya Belajar (X2) dan Hasil Belajar**

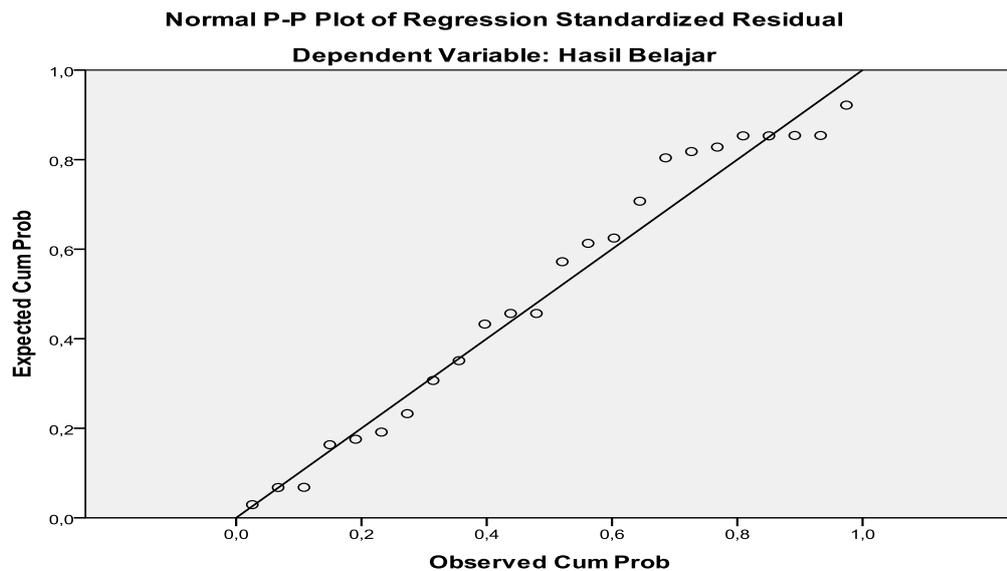
Tests of Normality <sup>b,c</sup>							
Motivasi		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Motivasi	61	,194	3	.	,965	3	,808
Gaya Belajar	36	,175	3	,146	1,000	3	1,000

*Sumber: Hasil Olahan Data, Oktober 2018*

Berdasarkan output Test of Normality, diperoleh nilai signifikansi untuk Motivasi sebesar 0,808, sedangkan nilai signifikansi untuk Gaya Belajar sebesar 1,000. Karena nilai signifikansi Motivasi dan Gaya Belajar

lebih besar  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data Hasil Belajar berdistribusi normal.

Selanjutnya berdasarkan olahan SPSS Ver. 18.0 diperoleh grafik normal *P-Plot* sebagai berikut:



Grafik di atas menunjukkan bahwa model regresi yang diperoleh berdistribusi normal, dimana sebaran data berada di sekitar garis diagonal hal ini menunjukkan bahwa uji normalitas memenuhi persyaratan untuk melakukan uji Regresi Linear Berganda pada uji hipotesis.<sup>89</sup>

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah  
 Ho: “Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”.

<sup>89</sup>Muhammad Iqbal, *Pengolahan data dengan Regresi Linear Berganda* (diunggah oktober, 2018)

Ha: “Terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”.

Pengujian hipotesis pertama ini tentang uji sebuah variabel bebas (motivasi) memiliki korelasi atau hubungan nyata dengan variabel terikat (hasil belajar) atau tidak, menggunakan *Chi Square* tabel atau *t-student* tabel.

Adapun hasil analisis *Chi Square* motivasi dengan hasil belajar adalah sebagai berikut:

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	141,0762 <sup>a</sup>	126	,016
Likelihood Ratio	79,529	126	1,000
Linear-by-Linear Association	,562	1	,453
N of Valid Cases	24		

a. 150 cells (100,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,04.

Pada bagian Pearson Chi-Square terlihat nilai Asimp.Sig sebesar 0,016. Karena nilai Asimp.Sig  $0,016 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang artinya “Terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi dengan Hasil Belajar”. Hal ini dapat diartikan pula bahwa motivasi siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan mempunyai korelasi dengan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diperolehnya.

## b. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis yang di uji adalah sebagai berikut:

Ho: “Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”.

Ha: “Terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”.

Pengujian hipotesis kedua berkaitan dengan variabel bebas gaya belajar memiliki korelasi atau hubungan nyata dengan variabel terikat (hasil belajar) atau tidak, menggunakan *Chi Square* tabel atau *t-student* tabel.

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	165,619 <sup>a</sup>	153	,230
Likelihood Ratio	86,121	153	1,000
Linear-by-Linear Association	1,666	1	,197
N of Valid Cases	24		

a. 150 cells (100,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,04.

Pada bagian Pearson Chi-Square terlihat nilai Asimp.Sig sebesar 0,230. Karena nilai Asimp.Sig  $0,230 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yang artinya “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar”. Hal ini dapat diartikan pula bahwa Gaya Belajar siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan tidak selalu mempunyai

korelasi dengan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diperolehnya.

**c. Uji hipotesis ketiga**

Hipotesis yang di uji adalah sebaga berikut:

Ho: *“Tidak terdapat korelasi yang signifikan secara simultan antara motivasi dan gaya belajar dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”.*

Ha: *“Terdapat korelasi yang signifikan secara simultan antara motivasi dan gaya belajar dengan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”.*

Untuk menjawab hipotesisi ketiga dilakukan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independent (Motivasi/ $X_1$ , Gaya Belajar  $X_2$ ) secara serentak atau simultan terhadap variabel dependen (Hasil Belajar/ $Y$ ). dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

$Y$  = Hasil Belajar

$a$  = Konstanta.

$b_1$  = Koefisien regresi dari variabel  $X_1$  (Motivasi)

$b_2$  = Koefisien regresi dari variabel  $X_2$  (Gaya Belajar)

$X_1$  = Motivasi

$X_2$  = Gaya Belajar

$e$  = *Standar Error* (faktor pengganggu)

Berdasarkan rumus tersebut maka dilakukan perhitungan terhadap data yang ada dengan menggunakan *SPSS ver.18.0* Adapun output atau keluaran data terlihat pada tabel berikut:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	69,878	36,390		1,920	,069
Motivasi	-,151	,542	,063	2,278	,783
Gaya Belajar	,276	,255	,245	1,081	,292

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Sumber: Hasil Olahan Data, Oktober 2018

Adapun data hasil olahan pada tabel 4.5 tersebut di atas, jika dimasukkan dalam rumus akan diperoleh persamaan data sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 69,878 + (2,278)X_1 + (1,081)X_2$$

$$Y = 69,878 + 2,278 + 1,081$$

Berdasarkan model regresi dan tabel 4.9 di atas, maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1)  $a = 69,878$

Berdasarkan hasil analisis, persamaan regresi linear berganda di atas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 69,878. Besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (Motivasi dan

Gaya Belajar) diasumsikan 0, maka variabel dependen (Hasil Belajar) sebesar 69,878, saat faktor lainnya dalam keadaan konstan.

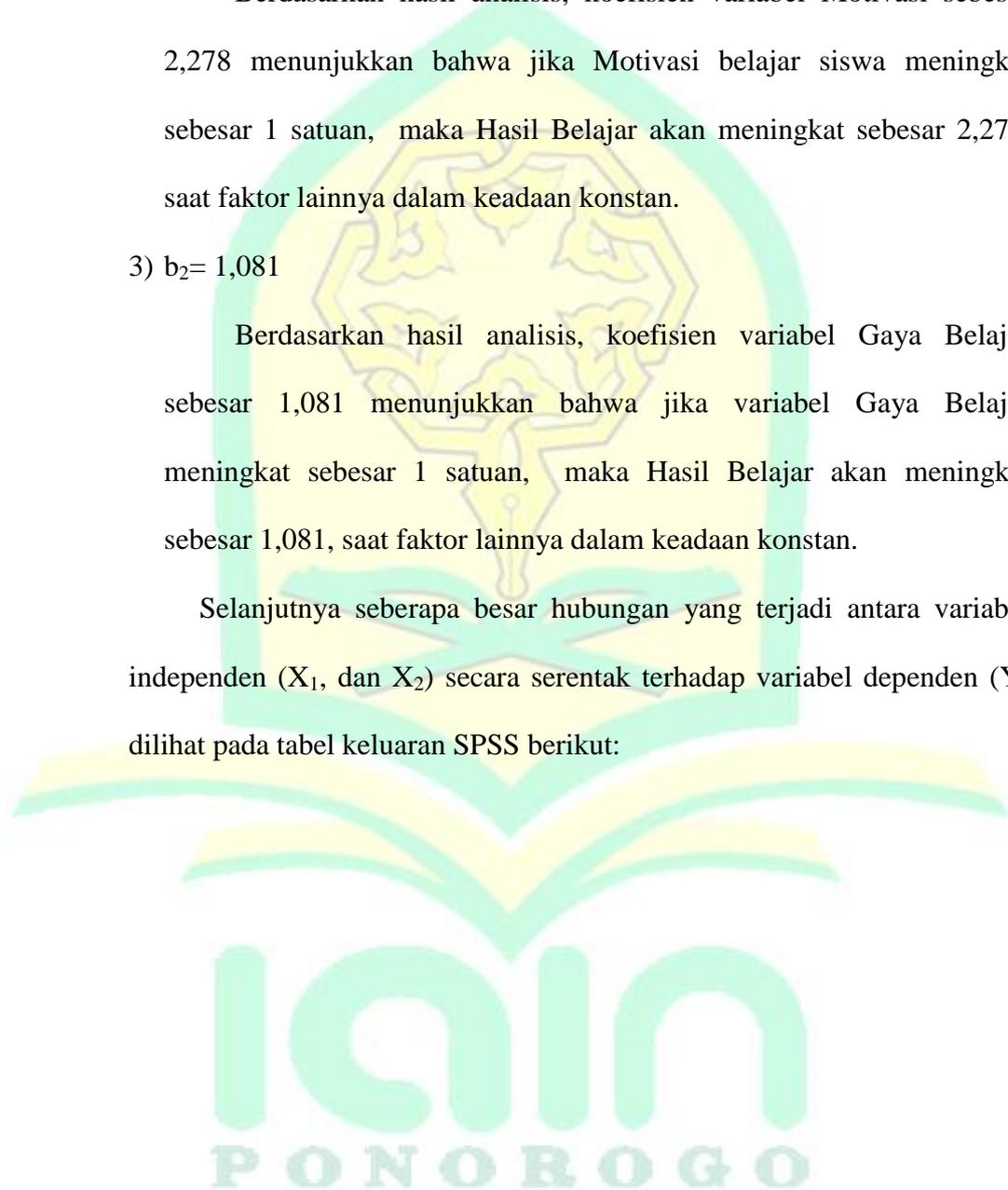
2)  $b_1 = 2,278$

Berdasarkan hasil analisis, koefisien variabel Motivasi sebesar 2,278 menunjukkan bahwa jika Motivasi belajar siswa meningkat sebesar 1 satuan, maka Hasil Belajar akan meningkat sebesar 2,278, saat faktor lainnya dalam keadaan konstan.

3)  $b_2 = 1,081$

Berdasarkan hasil analisis, koefisien variabel Gaya Belajar sebesar 1,081 menunjukkan bahwa jika variabel Gaya Belajar meningkat sebesar 1 satuan, maka Hasil Belajar akan meningkat sebesar 1,081, saat faktor lainnya dalam keadaan konstan.

Selanjutnya seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen ( $X_1$ , dan  $X_2$ ) secara serentak terhadap variabel dependen ( $Y$ ) dilihat pada tabel keluaran SPSS berikut:



**Tabel 4.5.**  
**Untuk Mencari Besar Hubungan Simultan antara Variabel X dan Y**

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Hasil Belajar	72,71	19,835	24
Motivasi	53,33	4,198	24
Gaya Belajar	42,21	3,162	24

*Sumber: Hasil Olahan Data, Oktober 2018*

Dari output tersebut dapat dilihat rata-rata hasil belajar (nilai PTS) dari 24 siswa kelas XI MAM 2 Yanggong adalah 72,71 dengan standar deviasi 19,835 sedangkan rata-rata motivasi adalah 53,33 dengan standar deviasi 4,198 dan rata-rata gaya belajar 42,21 dengan standar deviasi 3,16

Correlations				
		Hasil Belajar	Motivasi	Gaya Belajar
Pearson Correlation	Hasil Belajar	1,000	,273	-,291
	Motivasi	,273	1,000	,545
	Gaya Belajar	-,291	,545	1,000
Sig. (1-tailed)	Hasil Belajar	.	,099	,084
	Motivasi	,099	.	,003
	Gaya Belajar	,084	,003	.
N	Hasil Belajar	24	24	24
	Motivasi	24	24	24
	Gaya Belajar	24	24	24

Dari tabel dapat dilihat bahwa besar hubungan antara variabel hasil belajar dengan motivasi adalah ,273 dan hasil belajar dengan gaya belajar adalah -,291. Hal ini menunjukkan hubungan positif dan negatif.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,275 <sup>a</sup>	,076	,018	19,659

a. Predictors: (Constant), Gaya Belajar, Motivasi

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Sumber: Hasil Olahan Data, Oktober 2018

Pada tabel diatas angka R Square adalah 0,076 yaitu hasil kuadrat dari koefisien korelasi ( $0,275 \times 0,275 = 0,076$ ). *Standar Error of the Estimate* adalah 19,659, perhatikan pada analisis deskriptif statistik bahwa standar deviasi hasil belajar adalah 19,835 yang lebih besar dari dari *standar error*, oleh karena lebih kecil daripada standar deviasi hasil belajar maka model regresi bisa digunakan dalam bertindak sebagai *predictor* hasil belajar.

Besar hubungan antara variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara serentak terhadap variabel dependen (Y) dilihat dari nilai R. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, semakin mendekati nilai 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah seperti kriteria berikut:

**Kriteria Penilaian Korelasi Berganda**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,129	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,65 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

(Sumber: Santoso)<sup>90</sup>

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, didapati angka R sebesar 0,275 atau 27,5%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara

<sup>90</sup>Slamet Santoso, *Statistika Deskriptif* (2004).

motivasi dan gaya belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Disebut sedang, karena hasil analisis menunjukkan angka interval koefisien antara 0,20 – 0,399 sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas. Hal ini diperkuat oleh angka signifikansi (Sig. F Change) pada tabel anova di bawah yang menunjukkan angka 0,437 yang lebih besar dari 0,05 (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian). Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen (X) dengan variabel dependen (Y).

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	686,272	2	343,136	4,862	,437 <sup>a</sup>
	Residual	8362,687	21	398,223		
	Total	9048,958	23			

a. Predictors: (Constant), Gaya Belajar, Motivasi

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $F_{hitung} = 4,862$ . Adapun dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$ , derajat kebebasan (df)  $(n-k-1)$  atau  $24-2-1 = 21$  ( $n$  adalah jumlah responden,  $k$  adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk  $F_{tabel}$  sebesar 3,49. Dengan demikian Nilai  $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat korelasi yang signifikan secara simultan antara motivasi dan gaya belajar dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019.

## **D. Interpretasi dan Pembahasan**

### **1. Hasil Uji Hipotesis Pertama**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi secara statistik memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hasil ini diperoleh berdasarkan uji *Chi-Square* dimana nilai Asimp.Sig sebesar 0,016. Karena nilai Asimp.Sig  $0,016 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang artinya “Terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi dengan Hasil Belajar”. Hal ini dapat diartikan pula bahwa motivasi siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan mempunyai korelasi dengan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diperolehnya.

Hal ini berarti motivasi siswa memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa atau dengan kata lain hasil belajar ditentukan dengan motivasi siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkin Arryn Nafiah dan Sulaikah. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkin Arryn Nafiah (2017) dan Sulaikah menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan dengan hasil belajar dan prestasi belajar. Faktanya memang motivasi turut menentukan keberhasilan seorang siswa dalam menyelesaikan pendidikannya.

### **2. Hasil Uji Hipotesis Kedua**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel gaya belajar siswa secara statistik tidak memiliki hubungan signifikan dengan variabel dependen hasil belajar siswa. Karena nilai Asimp.Sig  $0,230 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yang artinya “Tidak terdapat hubungan

yang signifikan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar". Hal ini dapat diartikan pula bahwa Gaya Belajar siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan tidak selalu mempunyai korelasi dengan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diperolehnya.

Hal ini berarti gaya belajar siswa tidak selalu berhubungan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2018/2019. Faktanya memang setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing yang sangat berbeda dengan siswa lainnya.

Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Elva Pariani (2017), Rizkin Arryn Nafiah (2017), Masruroh Luthfiyana (2018) dan Lilik Yuliana (2013), di mana hasil penelitian ketiganya terdapat hubungan yang signifikan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar dan Kemampuan Mengingat Siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kasus siswa kelas XI MAM 2 Yanggong, ternyata gaya belajar tidak selalu sejalan dengan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat rata-rata hasil belajar (nilai PTS) dari 24 siswa kelas XI MAM 2 Yanggong yang meski dari output deskriptif statistik sebesar 72,71, rata-rata motivasi dan gaya belajar hanya sebesar 42,21 dan 53,33. *Tabel correlations* juga menunjukkan bahwa besar hubungan antara variabel hasil belajar dengan motivasi adalah ,273 dan hasil belajar dengan gaya belajar adalah -,291, yang berarti hubungan negatif.

Gaya belajar yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari gaya belajar gaya visual yaitu belajar dengan cara melihat, gaya auditorial yaitu belajar dengan cara mendengar dan gaya kinestik yaitu belajar dengan cara mendengar. Dalam belajar, setiap individu memiliki kecendrungan kepada salah satu cara atau gaya tertentu. Kecenderungan atau gaya seseorang ini disebut gaya belajar.

### 3. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil analisis hasil penelitian tentang hubungan motivasi dan gaya belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019 diperoleh bahwa secara simultan variabel motivasi dan gaya belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variable dependen hasil belajar. Hasil ini diperoleh dari angka signifikansi (*Sig. F Change*) pada tabel anova di bawah yang menunjukkan angka 0,437 yang lebih besar dari 0,05. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen (X) dengan variabel dependen (Y). Demikian pula hasil analisis menunjukkan angka interval koefisien yang berada pada kisaran 0,20 – 0,399. Artinya bahwa terjadi hubungan meskipun tergolong rendah antara motivasi dan gaya belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Data tersebut diperkuat dengan hasil perhitungan  $F_{hitung} = 4,862$ . yang angkanya lebih tinggi dari  $F_{tabel}$  yang sebesar 3,49 (Nilai  $F_{hitung} >$  nilai  $F_{tabel}$ ). Dengan demikian, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat korelasi yang signifikan secara simultan antara motivasi dan gaya belajar

dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI  
Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan  
Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis data dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dimana nilai Asimp.Sig sebesar 0,016. Karena nilai Asimp.Sig  $0,016 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang artinya “Terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi dengan Hasil Belajar”. Hal ini dapat diartikan pula bahwa motivasi siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan mempunyai korelasi dengan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diperolehnya.
2. Berdasarkan hasil nilai Asimp.Sig  $0,230 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yang artinya “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar”. Hal ini dapat diartikan pula bahwa Gaya Belajar siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan tidak selalu mempunyai korelasi dengan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diperolehnya.
3. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $F_{hitung} = 4,862$ . Adapun dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$ , derajat kebebasan (df)  $(n-k-1)$  atau  $24-2-1 = 21$  (n adalah jumlah responden, k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk  $F_{tabel}$  sebesar 3,49. Dengan demikian Nilai  $F_{hitung} >$  nilai  $F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat korelasi yang signifikan secara simultan antara

motivasi dan gaya belajar dengan hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diajukan berdasarkan simpulan di atas adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru bidang studi mata pelajaran Aqidah Akhlak agar selalu memberikan motivasi belajar kepada siswanya dan bisa menciptakan trik-trik belajar yang menarik perhatian siswanya karena kebanyakan siswa merasa belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak membosankan.
2. Diharapkan kepada guru bidang studi mata pelajaran Aqidah Akhlak agar tidak membebankan siswanya dengan gaya belajar yang tidak sesuai dengan kepribadian siswa.
3. Disarankan jika ingin menindaklanjuti penelitian gaya belajar diharapkan agar penggolongan ketiga gaya belajar tersebut dijabarkan secara terpisah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Al-Qur'an dan terjemahannya, *Surat Al- Alaq ayat 1-5*. Surabaya: PT. Agung Media Mulia, 2010.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Annurahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung; Alfabeta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azhar, Arsyad. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Benyamin S. Bloom dalam Dimyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Damayanti, Lina. *Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SDN di Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Skripsi. 2016.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Freyadefunk, *Cara Menguji Normalitas Data dengan SPSS* (diunggah Oktober 2018)
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (edisi kedua), Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006.
- Gunawan, Adi *Petunjuk Proses Mengajar*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hadis, Abdul *Psikologi dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006

- Hariyono, Suyono. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Iqbal, Muhammad. *Pengolahan Data dengan Regresi Linear Berganda* (diunggah oktober, 2018)
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Referensi, 2012.
- Konsultan Statistik, *Regresi Linear Berganda* (diunggah, 2018)
- M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Martono, Nanang *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Data Sekunder*, Jakarta: Grafindo Persada, 2011.
- Mulyadi. *Psikologi Pendidikan*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 2001.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: STAIN Po. Press, 2009.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Pujiarti, Amin “*Hubungan antara Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013*”. Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, September 2013).
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Pengertian Pendidikan Menurut para Ahli* (Zona Referensi.Com).
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sadiman, Arief S. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*

Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sukamdinata, Nana Sayodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Syah, Muhibbin M. Ed, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Ula, S. Shoimatul *Revolusi Belajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Uno, Amzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Dibiidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.

Wulansari, Andhita. *Dessy Penelitian Pendidikan*, Ponorogo: STAIN PoPress, 2012.

Yaumi, Muhammad, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung

